AL-QUR'AN MENYURUH KITA SABAR

DR. YUSUF QORDHOWI

AL-QUR'AN MENYURUH KITA SABAR

AL-QUR'AN MENYURUH KITA SABAR

DR YUSUF QORDHOWI

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1989

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

QORDHOWI, Yusuf
Al-Qur'an menyuruh kita sabar / Yusuf Qordhowi ; penerjemah, H.A. Aziz Salim Basyarahil ; penyunting, Ahmad Umar Al Faruq ; ilustrasi. Edo Abdullah. -- Cet. 1 -- Jakarta : Gema Insani Press, 1989
110 hlm. ; ilus. ; 18.5 cm.

Judul asli: Assobru fil Qur'an.

ISBN 979-561-002-3

1. Alqur'an - Tafsir. I. Judul. II. Basyarahil, Abdulaziz Salim, Haji III. Al Faruq, Ahmad Umar.

297-122

Judul asli
Assobru Fil Qur'an
Penulis
Dr. Yusuf Al-Qordhowi

Penerbit
Maktabah Wahabah, Mesir
Cetakan Kedua Tahun 1985 M — 1406 H
Penterjemah
H.A. Aziz Salim Basyarahil
Penyunting
Ahmad Umar Al Faruq
Penata letak
Joko Trimulyanto
Ilustrasi dan desain sampul
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Depok: Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http//www.gemainsani.co.id
e-mail: gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1409 H / Juli 1989 M.
Cetakan Kedua puluh, Rabi'ul Awwal 1424 H / Mei 2003 M.

ISI BUKU

PENDAHULUAN

Segala puji milik Allah. Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Penguasa alam semesta. Shalawat dan salam bagi Muhammad Sholallahu Alaihi Wasallam beserta keluarganya, para sahabat dan siapa saja yang mengikuti petunjukNya.

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang abadi, perundang-undangan Islam yang merangkum semuanya. Bukti kerasulan (Muhammad) nan agung, mu'zizat luar biasa yang terbesar.

Al-Qur'an merupakan sumber Islam yang pertama, prinsip dan hukum serta akhlaq dan adab. Allah meletakkan pada Al-Qur'an seluruh perbendaharaan ilmu, rahasia-rahasia kebenaran, dasar-dasar keadilan, manhaj (jalan) kebaikan, tuntunan budi pekerti, petunjuk dan sekaligus hukum.

تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

"Diturunkan dari Robb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji" **(Fushshilat: 42)**

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan cahaya, obat dan terapi bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi orang yang beriman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا

فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Robbmu dan terapi bagi penyakit yang ada di dalam dada dan merupakan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" **(Yunus: 57)**

Karena itu Falsafah dan Aturan Hidup harus diambil dari Al-Qur'an. Prinsip hidup dan sistem kepercayaan, ibadah dan keluhuran akhlaq, kontrol diri, lurusnya pikiran, tertibnya pergaulan, terciptanya keadilan, kebahagiaan hidup, tegaknya nilai-nilai masyarakat, semua itu tidak akan tercapai kecuali jika dibangun atas dasar hidayah Al-Qur'an.

Para ulama terdahulu dan sekarang senantiasa selalu berusaha untuk menangkap dan mengungkap rahasia-rahasia Al-Qur'an, menggali butir-butir mutiaranya dan mendulang tambang emasnya, masing-masing dalam disiplin ilmunya dan bidang minatnya.

Allah sibakkan bagi mereka apa yang dikehendakiNya tabir-tabir rahasia kitab mulia ini. Allah menyediakan sampai batas maksimal kemampuan manusia dan tetap sesuai dengan tuntutan zaman, mengatasi dimensi ruang dan tidak terjerat oleh keadaan. Telah terbit puluhan bahkan ratusan buku-buku tafsir yang berbeda uraian dan perspektifnya, berlainan corak dan mazhabnya. Ada yang panjang terinci dan ringkas padat atau antara keduanya. Ada yang mengandalkan kepada saduran dan riwayat, ada yang ditambah dengan pendapat dan analisa dan ada yang menggabungkan keduanya.

Ada yang bebas dari pengaruh mazhab, ada yang bercorak khusus: meliputi ilmu kalam atau fiqih atau bercorak sufi. Ada pula yang keluar dari pengertian bahasa dan pokok-pokok syariat lalu sesat dari jalan yang lurus seperti tafsir-tafsir kebatinan.

Di samping buku-buku tafsir yang lengkap, terbit pula buku-buku yang berisi kajian-kajian ilmiah untuk menunjang tafsir Al-Qur'an dan lebih menjelaskan kepada manusia.

Seperti halnya dalam buku-buku "Ahkamul Qur'an" atau dalam buku "Ulumul Qur'an" secara umum, atau pembahasan secara khusus dalam salah satu cabang atau jenis seperti "I'jaazul Qur'an", "Majaazul Qur'an" atau yang menyangkut referensi-referensi, atau ushulut tafsir

dan sebagainya dari bermacam corak ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan bertujuan untuk mendukungnya.

Pada masa kini timbul corak dan warna baru dari penelitian Al-Qur'an, dengan menafsirkan judul pembahasan yang meliputinya dan bukan dengan arti istilah yang biasa, tetapi merupakan himpunan dari ayat-ayat yang tercantum dalam judul tersebut yang terdapat dalam surat-surat Al-Qur'an, lalu disusun dan diambil daripadanya atau diberi komentar dan ulasan.

Dan dahulu pernah kita kenal contohnya berupa kitab "Attibyan fi aqsaamil Qur'an" oleh Al-Imam Ibnul Qoyyim.

Sedangkan terbitan yang paling akhir kita jumpai dalam kitab "Alwahyul Muhammadi" oleh As-Sayyid Rosyid Ridho yang membahas tentang tujuan-tujuan Al-Qur'an dan dibaginya dalam delapan tujuan. Tiap tujuan disertai dengan ayat-ayat yang senada. Begitu pula kita jumpai dalam dua risalah oleh Asy-Syekh Mahmud Syaltut, mantan Rektor Al-Azhar, yaitu "Al-Qur'an dan peperangan" serta "Al-Qur'an dan wanita". Kita jumpai dalam bidang serupa lebih dari sebuah buku tulisan Ustadz Abbas Al'akkad seperti "Wanita dalam Al-Quranul Karim" dan "Manusia dalam Al-Quranul Karim" dan juga "Falsafah Al-Qur'an".

Almarhum Asy-Syekh doktor Muhammad Abdullah Daraz menulis buku yang bermutu "Konstitusi Akhlak dalam Al-Qur'an" yang ditulisnya dalam bahasa Perancis, yang menyebabkannya memperoleh gelar doktor dari Universitas Sorbone. Buku ini diterjemah akhir-akhir ini oleh doktor Abdussobur Syahin ke dalam bahasa Arab.

Dari macam yang serupa terdapat beberapa buku tulisan Al-Ustadz Muhammad Izzat Daruzah seperti: "Undang-undang Al-Qur'an dalam masalah kehidupan" dan "Sejarah Rasulullah, gambaran yang dipetik dari Al-Qur'an", serta "Al-Qur'an dan jaminan kemasyarakatan". Juga buku tulisan Al-Ustadz Muhammad Syadid yaitu "Pendidikan dalam Al-Quranul Karim".

Juga terdapat buku-buku dan risalah-risalah lain yang berisi suatu tema atau lebih dari tema-tema Al-Qur'an dengan uraian dan pembahasan mendalam.

Pendapat saya pengkajian dan penelitian Al-Qur'an dengan cara demikian sangat bermanfaat, terutama pada masa sekarang ini meskipun tafsir lengkap seperti yang biasa kita kenal masih diperlukan dan tidak dapat diabaikan.

Karena penulisan satu tema disertai sumber pengambilan dari Al-Qur'an secara menyeluruh, baik ayat-ayat Makkiyah atau Madaniyah untuk mengungkap seluruh segi persoalan, dapat memberi perhatian, penjelasan dan penelitian ilmiah lebih baik daripada tafsir seluruh Al-Qur'an.

Corak tafsir yang demikian dapat memberi kesempatan bagi siswa dalam bidang khusus, agar memudahkan baginya dalam studi bidang spesialisasinya secara lebih mendalam.

Ahli fiqih memperhatikan ayat-ayat tasyri', hukum dan pelanggaran-pelanggaran dan seterusnya. Ahli ekonomi memperhatikan ayat-ayat mengenai harta produksi, distribusi dan transaksi perdagangan.

Ahli astronomi dan fisika mementingkan ayat-ayat tentang alam dan dunia antariksa.

Ahli pendidikan memperhatikan ayat-ayat pengarahan, pengasuhan dan pendidikan, kisah-kisah dan lain-lain.

Demikian tiap ahli memperhatikan pokok masalah yang diminatinya, lalu ditekuni dan diperbarui dengan tambahan ilmunya. Ini akan lebih bermanfaat. Tafsir dengan corak ini dan studinya dapat menjelaskan kepada manusia bentuk baru dari I'jaazul Qur'an, berupa arti Al-Qur'an, dan peradaban yang terkandung di dalamnya serta luasnya isi Al-Qur'an yaitu ratusan bahkan ribuan tema persoalan yang bernilai tinggi, padahal halaman-halamannya terbatas, formatnya kecil dan dapat disimpan dalam saku bahkan yang membawanya terkadang seseorang yang buta huruf Al-Qur'an.

Karena keyakinan saya terhadap pendapat yang baik itu maka saya mulai menulis beberapa tema dari Al-Qur'an dengan cara demikian itu.

Inilah persembahan saya, contohnya yaitu "Sabar di dalam Al-Qur'an", dan saya berharap akan disusul oleh contoh-contoh lainnya dengan taufik dan pertolongan Allah SWT.

Saya mohon kepada Allah SWT agar tulisan saya ini akan sedikit membantu menelusuri cahaya Al-Qur'an, sambil berpegang teguh kepada tali Allah dan mohon pertolonganNya menempuh jalanNya.

Tidak ada taufik bagiku kecuali dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan kepadaNyalah aku kembali.
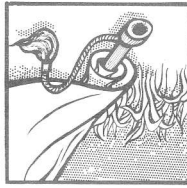
BAGIAN PERTAMA

HAKEKAT DAN PENTINGNYA SABAR DALAM AL-QUR'AN

BERAPA BANYAK SEBUTAN SABAR DALAM AL-QUR'AN

Sabar merupakan salah satu akhlak Qur'ani yang paling utama dan ditekankan oleh Al-Qur'an baik pada surat-surat Makkiyyah maupun Madaniyyah, serta merupakan akhlak yang terbanyak sebutannya dalam Al-Qur'an.

Al-Imam Al-Ghazali berkata dalam bukunya ''Assobru Wasysyukru'' dari ''Rubu'ul Munjiyat'' dalam kitab ''Ihyaa Ulumuddin'': ''Allah menyebut ''sabar'' dalam Al-Qur'an lebih dari tujuh puluh tempat''.

Al-Allamah Ibnul Qoyyim dalam bukunya ''Madarijussalikin'' mengutip ucapan Al-Imam Ahmad: ''Sebutan sabar dalam Al-Qur'an kira-kira di sembilan puluh tempat''.

Abu Thalib Al-Makky dalam bukunya ''Quutul Qulub'' menulis keterangan beberapa ulama: ''Adakah yang lebih utama dari sabar yang sebutannya dalam Al-Qur'an lebih dari sembilan puluh tempat?''. Jawabnya tentu: ''Tidak ada''.

An-Nadhir dalam bukunya ''Almu'jam Almufahras lialfaa hil Quranil Karim'' (Kamus-indeks) menemukan artikel ''sabar'' dengan segala bagian-bagiannya tercantum dalam Al-Qur'an lebih dari seratus kali.

Menurut penulis tidak ada pertentangan antara penilaian dan

perhitungan yang berbeda dengan yang dalam indeks (kamus), sebab kata yang sama (''sabar'') dapat disebut lebih dari satu kali. Dikira oleh sebagian bahwa artikelnya satu dan yang lain ada yang menghitung dua atau lebih.

Misalnya firman Allah dalam akhir surat An-Nahl :

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

*''Dan jika kamu memberikan balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu ber**sabar** sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang **sabar**. Ber**sabar**-lah (hai Muhammad) dan tiadalah ke**sabar**anmu itu melainkan dengan pertolongan Allah. Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap kekafiran mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan''* **(An-Nahl: 126-127).**

Kata ''Sabar'' disebut empat kali dalam dua ayat sehingga dapat disebut satu atau dua tempat. Dalam kisah Nabi Musa dengan hamba Allah yang sholeh (Al-Khidhir) dalam surat AlKahfi ayat: 67 dan seterusnya, sabar disebut beberapa kali, dan seluruhnya dianggap ''satu tempat''.

Begitu pula firman Allah SWT :

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ

*''Laki-laki yang **sabar** dan perempuan-perempuan yang **sabar**''* **(Al-Ahzab: 35).**

Kata-kata sabar di atas dianggap satu tempat. Arti sabar sendiri secara bahasa (arti leksikal) menahan dan mencegah diri.

Jika dikatakan ''Fulan membunuh kesabaran'' artinya ia menahan dirinya dari dorongan nafsunya.

Firman Allah :

"Dan sabarkanlah dirimu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Robbnya dari pagi hingga petang dengan mengharapkan keridloanNya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka" **(Al-Kahfi: 28).**

Arti sabar disini "tahanlah dirimu bersama mereka".
Lawan kata "sabar" dalam Al-Qur'an ialah "keluhan" (jaza'), sebagaimana tercantum firman Allah yang menerangkan keluhan penghuni neraka :

سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

"Sama saja bagi kita (sekarang) mengeluh atau sabar. Sekali-sekali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri" **(Ibrahim: 21)**

Dalam Al-Qur'an juga berarti: menahan diri terhadap apa yang tidak kita sukai dengan tujuan memperoleh keridloan Allah.

Firman Allah :

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridloan Robbnya" **(Ar-Ra'ad: 22)**

BERBAGAI MACAM SABAR DALAM AL-QUR'AN

Apa yang tidak disukai oleh nafsu manusia ada beraneka macam, karena itu ruang sabar sangat luas melampaui gambaran manusia bila mendengar kata "sabar".

"Ketahuilah bahwa sasaran sabar ada dua macam. Pertama sasaran fisik (badaniah) seperti menahan penderitaan badan dan tetap bertahan, seperti kerja berat dalam beribadat atau pekerjaan lainnya atau tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat dan luka yang parah. Hal itu dapat menjadi amal yang terpuji apabila sesuai dengan tuntutan syariat.

Tetapi yang lebih terpuji ialah menghadapi pukulan kedua yaitu sabar mental (nafsu) menghadapi tuntutan adat kebiasaan dan dorongan nafsu syahwat.

Apabila serangan itu berupa syahwat perut dan seksual maka kesabaran itu bernama " 'iffah" atau kehormatan dan martabat diri.

Apabila dalam rangka menahan penderitaan, maka pengertiannya

berbeda, dan tergantung dari macam derita batin yang dihadapi oleh kesabaran.

Kalau berupa musibah maka cukup dengan kata sabar dan lawan katanya keluhan (jaza') dan kecemasan atau kegelisahan yang melahirkan teriakan histeris, memukul-mukul tubuh, menampar pipi, merobek-robek kantong baju dan lain-lain.

Apabila menahan diri dalam kekayaan disebut ''mengendalikan diri dan menahan nafsu'' dan lawan katanya ''bathor'' atau lupa daratan.

Apabila menghadapi peperangan disebut ''keberanian'' dan lawan katanya ''ketakutan''.

Apabila menahan amarah disebut ''halim'' atau bijaksana dan lawan katanya ''menggerutu''.

Apabila menghadapi keadaan yang sulit dan menjemukan disebut ''lapang dada'' dan lawan katanya ''sempit dada, bosan dan jenuh''.

Apabila sabar dalam menyimpan pembicaraan disebut ''menyimpan rahasia'' dan orangnya disebut ''penyimpan rahasia''.

Apabila sabar dengan rezeki sedikit disebut ''Qona'ah'' atau rela dan puas. Lawan katanya ''rakus''.

Apabila sabar menghadapi kesulitan hidup disebut ''zuhud'' artinya tidak menjadi hamba dunia.

Ketika Rosullullah saw ditanya ciri-ciri iman, beliau menjawab: ''ialah sabar'', karena disamping sabar merupakan amal yang termulia, sebagian besar amalan iman adalah sabar. Seperti sabda beliau: ''Ibadah haji adalah (wukuf) 'Arafah''. Karena sebagian besar aktifitas haji dilakukan di 'Arafah.

Allah SWT telah merangkum keseluruhan amalan iman, diberi nama ''sabar''.

Firman Allah :

وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ أُولٰٓئِكَ
الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

''Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa'' **(Al-Baqarah: 177).**

Demikianlah berbagai macam sabar dengan berbagai kaitannya. Barang siapa menyimpulkan arti dari nama ia akan menduga bahwa keadaan itu berbeda dalam obyek dan hakekatnya disebabkan nama-nama yang berbeda itu.

Barangsiapa menempuh jalan lurus dan memandang dari nur Ilahi dia akan memperhatikan arti, kemudian mengkaji hakekatnya barulah memperhatikan nama-namanya. Nama-nama ditulis untuk memberi petunjuk kepada makna.

Jadi yang pokok adalah makna dan sebutan nama hanyalah urutan tingkatan.

> *"Barangsiapa mencari pokok melalui urutan nama-nama dia akan keliru"* **(Ihyaa 'Ulumuddin: jilid IV, hal. 66-67).**

Ini merupakan ucapan yang berharga dan hasil pemikiran yang bernilai tinggi.

Dari sini kita memahami betapa Al-Qur'an menjadikan sabar sebagai kriteria apakah seseorang layak untuk memasuki surga dan mendapat sambutan kehormatan dari malaikat-malaikat.

Menjelaskan tentang hamba-hamba Allah yang berbakti, hamba-hamba Ar-Rahman, dan hamba-hamba yang baik dan berakal, Allah berfirman:

> *"Dan dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan pakaian sutera"* **(Al-Insan: 12).**

> *"Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan salam di dalamnya"* **(Al-Furqon: 75).**

> *"Dan malaikat-malaikat masuk ketempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan) salam atasmu berkat kesabaranmu. Alangkah baiknya tempat kesudahan itu"* **(Ar-Ra'ad: 23-24).**

Sabar disini mencakup unsur-unsur iman dan akhlak Islam.

SABAR MERUPAKAN CIRI KHAS MILIK MANUSIA

Manusia merupakan makhluk berakal dan selalu dibebani dengan ujian dan cobaan, maka sabar menjadi salah satu ciri khasnya. Al-Imam Al-Ghazali berkata:

"Sabar merupakan ciri khas milik manusia dan tidak dipunyai oleh hewan karena kekurangan-kekurangannya dan tidak pula oleh malaikat karena kesempurnaannya".

Lebih jauh dijelaskan: Hewan dikuasai oleh nafsu syahwat (instink) dan diciptakan untuk melaksanakan tugas nafsu syahwatnya. Hewan bereaksi dan berespons dengan dorongan nafsu syahwatnya dan tidak memiliki kekuatan untuk meniadakan atau mengontrol nafsu syahwatnya.

Sedangkan malaikat sepenuhnya cenderung mengabdi kepada Robbnya dan dengan sukarela mendekatkan dirinya kepada Allah. Malaikat tidak memiliki nafsu syahwat sehingga tidak mengalami pergumulan dan konflik dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Manusia sendiri pada awal hidupnya lemah, tidak memiliki kelengkapan (seperti hewan) dan hanya memiliki syahwat perut yang dibutuhkannya untuk bertahan hidup. Kemudian meningkatkan kepada kebutuhan nyaman menghindari tidak nyaman, meningkat lagi kepada kebutuhan aman menghindari tidak aman hingga akhirnya kepada kebutuhan syahwat seksual menghindari kepunahan.

Manusia pada usia dini tidak memiliki sifat sabar karena sabar adalah konflik dan pertempuran antara dua kekuatan yang masing-masing mempunyai tuntutannya sendiri.

Al-Imam Al-Ghazali menguraikan betapa luasnya karunia dan anugerah Allah SWT yang telah memuliakan dan meninggikan derajat manusia di atas semua makhluk.

Mendekati usia balig, manusia diberi dua kekuatan yang pertama kekuatan hidayah untuk mengetahui kebenaran-kebenaran secara tepat dan akurat. Sedangkan yang kedua adalah sabar.

Dengan mengetahui kebenaran secara tepat dan akurat manusia dapat mengenal Allah dan RasulNya, mengetahui sebab-sebab yang berkaitan dengan akibat-akibatnya. Berbeda dengan hewan yang hanya mengikuti kepentingan syahwatnya di saat membutuhkan, tanpa mampu memperhitungkan akibatnya.

Jadi dengan adanya nur hidayah, manusia dapat mengetahui bahwa

memperturutkan nafsu syahwat ada kalanya justru berakibat buruk bagi dirinya.

Kekuatan kedua merupakan pelengkap bagi kekuatan pertama yang akan membantu dan menopangnya dalam menghadapi perang melawan hawa nafsu dan godaan setan.

Dengan kekuatan itu manusia dapat melawan dengan gigih dan membela diri dari tindakan musuhnya itu.

Al-Imam Al-Ghazali berkata:

"Kita menamakan sifat yang membedakan manusia dengan hewan dalam mengalahkan dorongan dan rongrongan nafsu syahwat sebagai "dorongan keagamaan". Adapun tuntutan nafsu syahwat kita namakan "dorongan syahwat".

Dorongan kekuatan keduanya menimbulkan peperangan terus menerus tanpa pernah berhenti. Adapun medan pertempurannya ialah hati manusia.

Yang membantu dorongan keagamaan ialah malaikat yang selalu membela para penegak dien Allah. Dan yang membantu dorongan syahwat adalah setan-setan yang selalu berusaha untuk memenangkan para musuh Allah.

Sabar ibarat sistim pertahanan bagi kekuatan dorongan keagamaan melawan dorongan syahwat.

Jika ia mampu bertahan, menyingkirkan dorongan nafsu syahwat berarti memenangkan golongan penegak dien Allah dan termasuk golongan orang-orang yang sabar.

> *"Dan apabila bobol, ditindih oleh nafsu syahwat dan tidak sabar dalam menghalau dan melawannya maka dia tergolong pengikut-pengikut setan"* **(Ihyaa 'Ulumuddin: jilid IV, hal. 62-63).**

SABAR MERUPAKAN SUATU KEHARUSAN

Al-Qur'an sangat memperhatikan sabar karena bernilai tinggi, baik menurut perspektif agama maupun akhlak.

Sabar bukanlah sekedar kebajikan tambahan atau pelengkap, tetapi suatu keharusan yang sangat dibutuhkan manusia dalam peningkatan aspek material dan spiritualnya dan untuk kebahagiaan pribadi serta masyarakat.

Tidak akan tercapai tegaknya aturan hidup dan kebangkitan duniawi kecuali dengan sabar. Jadi sabar merupakan keharusan dalam masalah aturan hidup dan dunia.

Tidak akan tercapai sukses di dunia dan keberuntungan di akherat kecuali dengan sabar.

Tanpa sabar petani tidak akan menuai hasil tanaman, pelajar tidak akan tamat belajar dan berhasil lulus, pasukan tentara tidak memperoleh kemenangan dalam peperangan.

Semua orang yang sukses menempuh cita-citanya di dunia dengan sabar. Mereka harus menelan hal yang pahit, mengalami penderitaan, mengatasi banyak rintangan, berjalan di atas jalan penuh duri, merayapi batu besar dengan menggunakan kukunya, tidak menghiraukan aral melintang atau tikaman pisau yang sewaktu-waktu menghujam di punggung mereka atau jaring perangkap yang dipasang untuk menjerat mereka maupun anjing-anjing yang menggongong di sekeliling mereka.

Mereka terus berjalan melangkah maju tak pernah berhenti, tidak menghiraukan debu yang mengganggu penglihatan. Mereka memiliki keteguhan hati, ketinggian semangat dan kesabaran.

Seorang Penyair yang Terkenal Mengatakan :

Katakanlah siapa gigih menempuh keberhasilan kadangkala tergelincir lalu bangkit kembali.
Kadang ia tersesat lalu berhasil mencapai sasaran
Kadang ia tergores luka lalu pulih kembali
Sekali dua ia gagal tetapi tidak meletakkan senjata
Tidak terputus asa atau kehilangan cahaya harapan

Penyair yang lain mengatakan :

Janganlah berputus asa meski lama kan tercapai
Bila ditopang kesabaran kan terlihat jalan keluar
Siapa sabar kan berhasil mencapai tujuannya
Orang yang mengetuk pintu-pintu akan memperoleh perlindungan

Orang-orang yang mendambakan keberhasilan, kedudukan dan kepemimpinan mengetahui bahwa kemuliaan di dunia seperti halnya keberuntungan di akherat, tidak akan berhasil diraih kecuali dengan men-

daki bukit kesulitan, menanggung penderitaan dan bersabar terhadap semua yang tidak disukai.

Tanpa semua itu tidak akan selesai pekerjaannya dan tidak akan tercapai cita-citanya.

Jika bukan jalan ini yang ditempuh, maka dia akan seperti halnya orang yang pernah bertanya kepada Ulama Ibnu Siirin (ahli mentakwilkan mimpi).

Orang itu berkata:

"Aku mimpi berenang tapi tidak di dalam air dan terbang tapi tanpa sayap".

Ibnu Siirin menjawab: "Kamu orang yang banyak berangan-angan dan melamun. Kamu mencita-citakan sesuatu yang tidak pernah terjadi dan mengharapkan sesuatu yang tidak akan terlaksana".

Dalam beberapa syair kita temukan seorang penyair berkata:

"Jangan kau kira keberhasilan itu seperti sebutir kurma yang kau makan. Tidak akan tercapai keberhasilan sebelum engkau menelan kesabaran".

Ulama Abu Thalib Al-Makki dalam bukunya "Quutul Quluub" berkata:

"Ketahuilah bahwa sabar merupakan penyebab masuk surga, dan penyelamat dari siksa neraka, karena Rasulullah Saw berkata: surga diliputi hal-hal yang tidak menyenangkan dan neraka diliputi nafsu syahwat" **(Quutul Quluub: jilid I, hal. 200).**

Dia berkata lagi :

"Ketahuilah bahwa kebanyakan maksiat yang dilakukan manusia disebabkan dua faktor: kurang sabar dalam hal-hal yang disenangi dan kurang sabar dalam hal-hal yang tidak disenangi" **(Quutul Quluub: jilid I, hal. 199).**

Dengan demikian sabar merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat beriman.

Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya dan pentingnya sabar dalam menguraikan sifat-sifat manusia dan kesulitan hidup serta ujian yang akan dihadapi oleh manusia.

Firman Allah:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, Kami hendak mengujinya dengan Perintah dan larangan" **(Al-Insan: 2).**

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah" **(Al-Balad: 4).**

"Dalam susah payah" artinya penderitaan sejak lahir dengan suka dan duka sehat dan sakit. Sesudah balig menerima tanggung jawab dan mengemban amanah yang berat yang pernah ditolak oleh langit, bumi dan gunung-gunung. Juga penderitaan dari usikan lidah, tangan dan kedengkian orang lain terhadap dirinya.

KEHARUSAN SABAR BAGI MUKMIN

Secara umum sabar ditujukan kepada segenap makhluk jenis manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang-orang beriman.

Orang-orang beriman akan menghadapi tantangan, gangguan, ujian, cobaan, yang menuntut pengorbanan jiwa dan harta benda yang berharga bagi mereka.

Telah menjadi sunnatullah, manusia selalu berhadapan dengan lawan yang selalu melakukan tipu daya, merencanakan kejahatan dan mencuri kesempatan untuk menimbulkan kerugian dan bencana.

Allah SWT menciptakan Iblis bagi Nabi Adam, Raja Namruz bagi Nabi Ibrahim, Fir'aun bagi Nabi Musa, Abu Jahal dan kawan-kawannya bagi Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi musuh dari orang-orang yang berdosa" **(Al Furqaan: 31).**

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (jenis) jin, sebagian mereka

membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia" **(Al An'am: 112).**

Begitu pula orang-orang yang beriman pengikut para Nabi, mereka yang paling besar ujian dan cobaannya sesudah Nabi-Nabi.

Barangsiapa mengira bahwa jalan menuju iman ditaburi bunga dan semerbak wewangian, dihampiri permadani merah yang anggun maka sesungguhnya ia tidak mengerti sunnatullah beriman kepada risalah-risalah Allah sepenuhnya dan tidak juga mengenal musuh-musuh risalahNya.

Mungkin gambaran yang keliru dan keraguan telah menyelusup ke dalam hati sebagian kaum beriman pada masa periode Mekkah setelah mereka menderita akibat siksaan dan penindasan Quraisy hingga turun ayat-ayat:

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak akan diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta" **(Al Ankabuut: 1 - 3).**

Pada periode Madinah ayat-ayat Al-Qur'an yang turun membantah anggapan keliru seperti itu.

Firman Allah :

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah!". Ingatlah,

sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat" **(Al Baqarah: 214).**

Surga itu ada harganya. Harganya mahal dan tidak dapat diperoleh tanpa melunasi harganya. Para mujahid dakwah terdahulu telah melunasi harganya dan hal ini juga berlaku bagi saudara-saudara sesudah mereka yang ingin menempati surga. Harga surga sebesar: sabar menghadapi musibah yang menimpa harta benda, jasmani dan goncangan-goncangan jiwa dan batin. Karena goncangan jiwa dan batin yang dahsyat itu sempat Rasulullah SAW dan para sahabat berseru: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?".

Siksaan kaum Quraisy terhadap mereka berlangsung lama dan makin bertambah dahsyat, hingga muncullah pertanyaan itu: "Bilakah datang pertolongan Allah?".

Setelah perang Uhud kaum muslimin menderita kekalahan dan berakibat syahidnya tujuh puluh sahabat, maka turun ayat Al Qur'an.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جٰهَدُوْا
مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصّٰبِرِيْنَ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar" **(Ali Imran: 142).**

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman" **(At Taubah: 16)**

Al-Qur'an memerintahkan mukminin agar menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dalam menghadapi ujian dan cobaan di saat melaksanakan tugas dakwah. Firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" **(Al Baqarah: 153).**

Allah SWT menghibur mereka yang kehilangan sanak saudaranya yang gugur syahid dengan firmanNya:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya". **(Al Baqarah: 154)**

Kemudian Allah mengingatkan apa yang akan menimpa mereka dengan bermacam-macam cobaan sebagai kepastian Allah dalam firmanNya:

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka, mengucapkan: "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rajiuun" **(Al Baqarah: 155-156).**

Jadi yang dimaksud dengan cobaan ialah cobaan umum yang menimpa hati dengan ketakutan, menimpa perut dengan kelaparan, menimpa harta dengan kekurangan, menimpa jiwa dengan kematian, menimpa kebun buah dengan kegagalan panen.

Dalam ayat ini tertulis "cobaan yang sedikit" karena manusia tidak akan mampu bertahan menghadapi cobaan yang sangat berat. Dan itu merupakan rahmat dan kasih sayang Allah kepada makhluk-makhlukNya yang ditakdirkan lemah.

Jadi cobaan merupakan suatu keharusan khususnya bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah:

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan" **(Ali Imran: 186).**

Ada beberapa hal dalam ayat ini yang perlu dicatat dan diperhatikan.

Pertama. Allah SWT menyebut olok-olok yang dilontarkan oleh kaum ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) dan dari kaum musyrikin dengan istilah **gangguan yang banyak.** Hal ini memberi petunjuk bahwa perang mulut (pembentukan opini) akan dilancarkan terhadap ahli iman dengan tujuan mencemarkan dakwah mereka, merusak citra mereka dan menimbulkan kecurigaan terhadap kedudukan dan amal kebaikan mereka. Senjata mereka ialah fitnah, pemutarbalikan fakta dan tuduhan-tuduhan keji dan palsu.

Orang-orang beriman harus tabah menghadapi tindakan mereka hingga Allah memenangkan yang haq dan mengalahkan yang bathil.

Kedua. Ayat ini merangkaikan sabar dengan taqwa. Sabar saja tidak cukup. Arti taqwa di sini ialah menghindari cara-cara perbuatan yang serupa dengan mereka. Jangan membalas fitnah dengan fitnah, tuduhan keji dengan tuduhan keji, sebab orang-orang yang beriman dinaungi dan dilindungi oleh akhlakul karimah, baik dalam masa perang maupun damai, senang maupun susah.

Ketiga. Ayat ini juga menyamakan perbuatan ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) dengan kaum penyembah berhala dan pendukung mereka, meskipun antara keduanya terdapat perbedaan dalam agama dan tujuan. Ini membuktikan bahwa mereka bersatu padu dalam memusuhi Islam.

Ini merupakan bukti sejarah dan sesuai dengan kenyataan yang ada sekarang. Sejarah membuktikan bahwa kaum Yahudi bersatu dengan kaum penyembah berhala seperti Quraisy, suku Ghotfan dan lain-lain dalam memerangi Rasulullah SAW. Kenyataan sekarang kaum Zionis Yahudi internasional, negara-negara komunis dan kaum salib di barat dan timur melupakan pertentangan antara mereka guna menghadapi musuh mereka yaitu Islam. Mereka memerangi umat Islam dan dakwah Islamiyah.

Firman Allah :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن
فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar" **(Al Anfaal: 73)**

Maksud "yang telah diperintahkan Allah" ialah keharusan adanya persaudaraan yang teguh antara kaum muslimin.

Firman Allah :

"Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertaqwa" **(Al Jaatsiyah: 19).**

Dengan dalil ini para fuqoha kita menetapkan bahwa kekafiran itu semuanya adalah sama dan merupakan satu agama yang sama: Al kufru millatun waahidah.

COBAAN BAGI AHLI IMAN SUATU KEPASTIAN

Adanya cobaan bagi ahli iman merupakan suatu kepastian yang mengandung tujuan dan hikmah yang banyak seperti diingatkan Al-Qur'an, terutama setelah perang Uhud, di antaranya ialah:

1. Untuk membersihkan barisan mukminin dari mereka yang hanya mengaku-ngaku beriman. Mereka merupakan kaum munafik dan orang-orang yang dalam hatinya terkandung penyakit. Dalam keadaan damai dan tentram, yang baik dan yang buruk berbaur. Dengan adanya ujian akan tampak siapa yang ikhlas setia dan yang tidak, seperti teruji emas murni dan emas imitasi melalui pembakaran. Firman Allah SWT, yang turun sekitar delapan puluh ayat setelah perang Uhud:

   "Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dengan yang baik (mukmin)" **(Ali Imron: 179).**

   Ada sebagian manusia yang masuk ke dalam golongan kaum mukminin, berpakaian (berpenampilan) serupa dan berbicara dengan

istilah dan gaya yang sama, tetapi bila terkena ujian dan cobaan dalam menegakkan dien menjadi lemah lunglai, hilang semangat dan rapuh hati lalu meninggalkan keyakinan semula. Sebagai contoh dari orang-orang seperti itu Allah berfirman:

> *"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", tetapi apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan jika datang pertolongan dari Robbmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya Kami besertamu". Bukanlah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? Dan sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan sesungguhnya Dia mengetahui dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik".* **(Al-Ankabut: 10-11)**

Itulah contoh dari orang yang mengaku beriman tetapi didustakan oleh amal perbutannya sendiri.
Contoh lain yang diterangkan oleh Al-Qur'an:

> *"Dan di antara manusia ada yang mengabdi Allah pada garis batas, hingga jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akherat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata".* **(Al-Hajj: 11)**

Ujian yang dihadapi para mujahid dakwah merupakan penegasan, penjernihan dan penyaringan terhadap tingkatan kaum Beriman dan menyisihkan yang buruk seperti menyisihkan karat dari besi.

2. Mendidik kaum beriman mengasah permata iman dan menjernihkan hati mereka. Mereka akan menjadi matang melalui ujian sebagaimana matangnya makanan dengan api.
   Setelah perang Uhud Allah berfirman:

   > *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami*

pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikannya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir''. **(Ali Imran: 140-141)**

Firman Allah :

''Katakanlah: Sekiranya kamu berada di rumahmu niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu (juga) ketempat mereka terbunuh. Dan Allah berbuat (demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati''. **(Ali Imran: 154)**

3. meningkatkan kedudukan orang-orang beriman disisi Allah. Allah SWT meninggalkan derajat mereka, melipatgandakan pahala mereka paling tidak menghapus dosa-dosa mereka, hingga seorang dari mereka berjalan di muka bumi tanpa menyandang dosa karena telah dicuci bersih oleh ujian yang mereka alami. Tiap manusia tidak luput dari dosa karena mereka bukan malaikat yang suci. Tidak ada orang yang maksum dari dosa kecuali para Nabi. Karunia rahmat Allah SWT bagi manusia maka mereka diuji untuk menghapus dosa-dosa mereka yang terbukti bersabar dan berjuang karena Allah semata.
   Sabda Rasulullah Saw:

   مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ هَمٍّ وَلَا غَمٍّ وَلَا نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ
   وَلَا حَزَنٍ، وَلَا أَذًى حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللّٰهُ
   بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ (رواه البخاري)

   ''Tidaklah seorang muslim menderita karena kesedihan, kedudukan, kesusahan, kepayahan, penyakit dan gangguan duri yang menusuk tubuhnya kecuali dengan itu Allah mengampuni dosa-dosanya. **(Riwayat Imam Bukhori).**

KEWAJIBAN SABAR BAGI RASUL-RASUL ALLAH

Sabar lebih merupakan keharusan bagi Rasul-Rasul Allah, sebab mereka menjadi utusan di bawah lindungan Allah untuk merubah kondisi masyarakat dan umat. Para Rasul merombak masyarakat dan menjadikan mereka manusia-manusia baru yang berlainan dalam aqidah, peribadatan, budi pekerti dan amal perbuatan.

Dengan demikian para nabi berhadapan muka dengan para penentang dan pembangkang yang merupakan golongan terbesar. Mereka telah disesatkan oleh hawa nafsu, dibutakan oleh tradisi nenek moyang yang keliru, diperbudak oleh kepentingan dunia dan dirusak hati mereka oleh keangkuhan dan kedengkian.

Sabda Rasulullah saw :

> *"Yang paling berat ujiannya adalah nabi-nabi kemudian pengikut mereka yang utama dan seterusnya".*

Makin besar kesesatan suatu kaum yang dihadapi seorang Rasul, semakin dibutuhkan kesabaran seperti halnya Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad yang memiliki keteguhan hati (ulul 'azmi). Semoga Shalawat dan salam bagi mereka semua.

Dakwah Muhammad saw ditujukan bagi seluruh umat manusia di muka bumi, tanpa memandang suku, bangsa, warna kulit, tanah air dan tingkatan.

Dakwah Muhammad saw untuk merubah seluruh keyakinan (aqidah), faham, peribadatan, tradisi, peraturan, hukum dan situasi kondisi. Oleh karena itu dakwah Muhammad saw mengundang paling banyak musuh dan gangguannya lebih banyak memerlukan kesabaran.

Bila ayat-ayat Makkiyah diteliti akan ditemui banyak sekali perintah kepada Rasulullah saw agar berlaku sabar.

Rahasianya karena periode Mekah adalah periode penindasan dan fitnah sedangkan pengikut-pengikut Muhammad saw masih lemah.

Dilukiskan oleh Al-Qur'an pengikut-pengikut Rasulullah saw berjumlah sedikit, tertindas dan selalu dibayangi penculikan demi penculikan, selama sepuluh tahun berdakwah di Mekah hanya sedikit sekali yang mengikuti dakwah beliau. Pada saat kritis Khodijah istri beliau, yang selama ini membela dakwahnya dari dalam, wafat. Dan tiga hari sebelumnya pamannya (pembela dari luar) wafat, sehingga tahun

itu diberi nama tahun kesedihan (Aamul huzn).

Tahun-tahun berlangsungnya dakwah diliputi situasi menegangkan. Quraisy memerangi kaum muslimin dengan berbagai cara penyiksaan terhadap beliau dan pengikut-pengikutnya. Dengan ucapan dan perbuatan, dengan lidah dan tangan, dengan ejekan dan fitnah, tekanan keluarga, boikot ekonomi, dikucilkan dari masyarakat, bahwa dengan siksaan fisik.

Tidak berhenti sampai disitu. Beliau menyampaikan dakwah kepada suku-suku Arab lainnya tiap kali mereka datang ke Mekah pada musim haji, tetapi tidak didengar.

Beliau pergi ke Bani Tsaqif di Thoif, bukannya sambutan yang diterima justru sambitan. Beliau tidak menemukan telinga yang mau mendengar atau hati yang mau merenung atau tangan terbuka yang mau menerima. Bahkan Rasulullah bersama pembantunya Zaid bin Haritsah diusir dengan kekerasan dan siksaan.

Beliau meninggalkan Thoif dengan kedua kaki luka berdarah karena lemparan batu oleh kaum rendah penduduk Thoif.

Luka yang lebih parah dan dalam adalah luka hati atas ucapan penghinaan pembesar-pembesar Thoif sambil menutup telinga mereka.

Malam hari di luar kota Thoif beliau bermunajat kepada Allah:

> *"Ya Allah aku mengeluh kepadamu akan kelemahanku dan tiada dayaku atas penghinaan orang-orang terhadapku. Ya Allah Maha Pemberi Rahmat, Engkaulah Robb atas orang-orang yang lemah dan Engkau adalah Robbku. Kepada siapakah Engkau akan serahkan daku? Apakah kepada orang-orang jauh yang telah Engkau serahi menguasai diriku? Jika semua itu bukan karena KemurkaanMu kepadaku, maka aku tidak perduli. PengampunanMu yang luas yang aku dambakan untuk diriku".*

PERINTAH-PERINTAH ALLAH KEPADA RASULNYA AGAR BERSABAR

Perintah Allah kepada Rasulullah SAW dalam Al-Qur'an agar bersabar tercantum dalam dua puluh tempat. Delapan belas dengan "Isbir" dan dua dengan "isthobir". Tercatat sebagai berikut: Surat Yunus: 109;

Huud: 49 dan 115; An Nahl: 126-128; Al Kahfi: 28; Thaahaa: 130; Ar Ruum: 60; Shaad: 17; Al Mu'minuun: 5 dan 6; Al Ahqaaf: 35; Ath Thuur: 48; Al Hijr: 99; Al Qalam: 48; Al Ma'aarij: 5-7; Al Muzzammil: 10; Al Insaan: 23, 24; Al Muddatstsir: 7; Al A'raaf: 87; Ali Imran: 200.

Allah SWT menguji hamba-hambanya yang terpilih untuk suatu hikmah yang Dia (Allah) mengetahuiNya dan manusia tidak mengetahui. Tiap kali Allah SWT menimpakan ujian, Allah mengkaruniakan kenikmatan yang harus diingat, disadari dan disyukuri. Ini terlihat dalam kaitan "tasbih" dengan "tahmid" dalam surat Al Hijr: 97-99.

Tertulis dalam Al-Qur'an:

> *"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik"* **(Al Ma'aarij: 5)** Artinya sabar tanpa keluhan.

Begitu pula firman Allah:

وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

> *"Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik"* **(Al Hijr: 85).**

Memaafkan dengan cara yang baik maksudnya diikuti dengan tidak mengungkit-ungkit kembali.

Demikian pula firman Allah:

> *"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik"* **(Al Muzzammil: 10).**

Menjauhi dengan cara yang baik artinya tanpa menimbulkan gangguan terhadap mereka. Bersabar terhadap apa yang mereka ucapkan, seperti ucapan: gila, tukang sihir, pembohong dan pengada-ada, bahwa Al-Qur'an adalah dongeng kuno (mitos) atau kata-kata penghinaan lain terhadap Al-qur'an.

Perintah sabar bagi Rasulullah SAW adalah sabar karena Allah semata-mata. Sabar karena Allah adalah ibadah dan sabar dengan Allah adalah isti'anah. Ibadah adalah tujuan dan isti'anah adalah caranya. Sabar dengan ketentuan dan sunnatullah dapat dilakukan oleh mukmin dan kafir, orang baik maupun durhaka karena isti'anah menyangkut urusan dunia, kesohoran nama, ujian atau menerima penghargaan dari

manusia. Adapun sabar karena Allah adalah martabat para Rasul, Nabi dan siddiqiin. Sabar karena Allah adalah haq Allah, disukai dan diridhoi olehNya. Adapun sabar dengan ketetapan dan sunnatullah dapat berlaku dalam soal-soal yang mubah (dibolehkan) atau makruh atau haram.

HUKUM SABAR

Al-Imam Ibnu Qoyyim menerangkan dalam bukunya "Madari jussalikin" bahwa sabar hukumnya wajib dengan ijmaaul ummah (kesepakatan umat). Secara global benar tetapi bukan secara rinci. Contohnya sebagai berikut :

1. Allah SWT memerintahkan berlaku sabar dalam banyak ayat dan dasar perintah itu wajib.

   "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu" **(Al Baqarah: 153).**

   "Hai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu" **(Ali Imran: 200).**

2. Allah SWT melarang perbuatan yang berlawanan dengan kesabaran.

   "Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati" **(Ali Imran: 139).**

3. Al-Qur'an mengatur bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat manusia harus bersabar, maka hukum sabar adalah wajib. Sabar dalam menentang yang haram hukumnya wajib dan besar kecilnya wajib tergantung besar kecilnya yang haram. Adapun sabar terhadap yang makruh atau yang bukan tergolong afdhol maka hukumnya bukan wajib tetapi mustahab. Seperti membalas keburukan dengan keburukan dibolehkan oleh syariat, tetapi lebih diutamakan memberi maaf. Jadi bersabar menghadapi kejahatan dan membela diri dari penganiayaan bukan wajib tetapi dianjurkan dan terpuji bila melakukannya.

   Firman Allah:

   "Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan

balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar" **(An Nahl: 126)**

"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosapun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa haq. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan" **(Asy Syuura: 39-43).**

Berbeda dengan ajaran Injil yang melarang total membalas perbuatan kejahatan dan keburukan dengan yang serupa. Ajaran kitab Injil menyuruh orang yang ditampar pipi kanannya untuk memberikan pipi kirinya untuk ditampar lagi oleh si penampar. Hal ini berat bagi semua orang dan dalam semua keadaan. Sedangkan Islam menganjurkan sabar dan memberi maaf serta menolak keburukan dengan cara yang lebih baik. Inilah namanya keutamaan dan kebajikan, meskipun dibolehkan membalas keburukan dan permusuhan dengan cara yang serupa. Dan inilah yang dimaksud keadilan. Sementara itu siapa yang memulai keburukan, kejahatan dan permusuhan adalah lebih zalim. Tetapi dalam Islam balasan tidak boleh melebihi keburukan dan kejahatan, baik cara atau jenis perbuatannya. Membalas satu tamparan dengan dua kali tamparan merupakan pelanggaran yang dilarang.

Firman Allah :

"Barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia yang seimbang dengan serangannya terhadapmu dan bertaqwalah kepada Allah" **(Al Baqarah: 194).**

Sabar dalam melakukan sesuatu yang wajib hukumnya wajib, misalnya shalat fardlu, puasa dan lain-lain. Sabar dalam melakukan yang mustahab

(disukai) seperti shalat malam (tahajjud) maka hukum sabar di sini adalah mustahab atau keutamaan. Al-Imam Al-Ghazali menguraikan dalam "Al Ihyaa": "Ketahuilah bahwa hukum sabar terbagi empat: fardlu, mustahab (baik), makruh dan haram. Sabar dalam melakukan yang wajib atau meninggalkan yang haram hukumnya wajib. Sabar dalam melakukan yang tidak wajib (mudah) atau sunnah hukumnya baik (nafil). Sabar terhadap penderitaan diri dan keluarga dan tidak berbuat apa-apa hukumnya makruh. Sabar terhadap pelanggaran susila terhadap keluarganya tanpa menunjukkan perlawanan sedang dia mampu maka hukumnya haram. Sabar yang makruh ialah sabar terhadap gangguan yang oleh syariat dianggap makruh. Jadi syariat merupakan ukuran dan penilaian terhadap sabar. Sabar merupakan separuh dari iman maka janganlah beranggapan bahwa semua sabar itu terpuji. Yang dimaksud dengan sabar yang terpuji adalah "jenis sabar yang khusus". (Ihyaa 'Ulumuddin jilid IV hal. 69). Dengan demikian **sabar yang sebenarnya ialah terhadap musibah yang tidak dapat dihindari atau tidak mampu berupaya untuk menyelamatkan diri.** Tetapi apabila seseorang mampu menghindarkan diri atau menolak dan melawannya maka dalam hal seperti itu sabar tidak diperbolehkan oleh agama. Al-Imam Al-Ghazali berkata: "Tiap malapetaka yang mampu dihindari maka manusia tidak diperintah untuk bersabar. Jika seseorang kehausan untuk waktu lama hingga sakit maka dia tidak dianjurkan untuk bersabar, bahkan wajib berusaha menanggulangi sakitnya. Sambil berusaha menghilangkan sakitnya ia bersikap sabar". (Ihyaa 'Ulumuddin jilid IV hal. 127).

Dalam hal yang sama Al-Qur'an mengancam dengan keras mereka yang bermukim di negeri kaum musyrikin dan ikut memerangi kaum muslimin karena jika demikian mereka berbuat zalim terhadap diri mereka. Mereka tidak mampu melaksanakan ibadah fardlu sedangkan mereka mampu berhijrah ke negeri Islam.

Firman Allah :

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?".*
> *Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang*

itu tempatnya neraka jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun'' **(An Nisaa: 97-99).**

PENDORONG (MOTIVATOR) KESABARAN

Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan kesabaran, dan memuji orang yang sabar dan menjanjikan kebaikan bagi yang segera atau lambat melakukannya, tetapi juga memperhatikan segala yang membangkitkan dan mendorong kepada kesabaran.

Sabar yang terpuji dalam Al-Qur'an ialah **karena** Allah dan bukan untuk memperoleh pujian atau tanda jasa dari manusia.

Oleh karena Allah SWT berfirman:

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

''Dan untuk Robbmu hendaklah kamu bersabar''. **(Al-Muddatstsir: 7)**

Sabar disini ialah ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Firman Allah :

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

''Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridloan Robbnya **(Ar-Ra'ad: 22)**

Maksudnya: mematuhi perintah dan larangan Allah. Nash Al-Qur'an ini menunjukkan hakekat yang penting tentang Akhlaq Qurani dan celupan Robbani, dia bukan merupakan akhlaq buatan manusia atau akhlaq materialistis baik dari segi sumber ataupun tujuannya.

Dia merupakan akhlaq Robbani yang menjadi motivator atau pendorong kesabaran. Sumberdaya adalah wahyu Allah SWT berupa perintah dan laranganNya. Maksud atau tujuannya mencari keridloan Allah SWT.

SEORANG MUKMIN DIPERINTAHKAN MENINGKATKAN KESABARAN DALAM BERSABAR

Disamping perintah bersabar Al-Qur'an juga minta agar orang-orang beriman meningkatkan kesabaran atau "MUSABARAH".

Firman Allah :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَٱتَّقُوا
ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (sukses). **(Ali Imran: 200)**

Musabarah di dalamnya tersirat pengertian: terdapat dua pelaku yang saling berlawanan dan gigih. Bila orang beriman sabar mempertahankan haq dan kebenaran, maka orang kafir juga gigih mempertahankan kebatilannya. Jadi kesabaran orang-orang beriman harus lebih kuat dan handal.

Karena itu Al-Qur'an menceritakan betapa gigih seorang musyrikin bersabar mempertahankan kesesatan dan kemusyrikan mereka dan mereka saling berwasiat untuk itu. Mereka mengejek Rasulullah SAW sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an:

"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad) mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul. Sesungguhnya hampir ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita seandainya kita tidak sabar menyembahnya. **(Al-Furqaan: 41-42)**

Firman Allah :

وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا وَٱصْبِرُوا عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ إِنَّ هَٰذَا
لَشَىْءٌ يُرَادُ

"Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya) berkata:

"Pergilah kamu dan tetaplah menyembah tuhan-tuhanmu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki". **(Shaad: 6)**

Kalau orang-orang kafir menyerukan agar mereka saling bersabar menyembah berhala-berhala mereka sebagai illah maka orang-orang beriman harus lebih menguatkan kesabaran mereka untuk mengalahkan mereka dengan bersabar dalam tauhid dan aqidah dan terus menegakkan dien dan berkorban untuk kemenangan dien Allah.

Surat Ali Imran ayat: 200 mengandung arti adanya peningkatan dalam kesabaran. Pertama sabar lalu menguatkan kesabaran, dan kemudian siap siaga untuk tetap dalam keadaan sabar. Contoh dalam perang jihad mengikat kuda dengan tali kendali, mengikat diri dalam kepatuhan kepada Allah SWT, kemudian siap siaga. Siap siaga berarti pula tetap bertahan, menyiapkan kekuatan, menjaga celah-celah pertahanan yang dapat disusupi lawan dan menjaga hati agar tidak disusupi oleh setan hingga dikuasai, dirusak dan diporak-porandakan olehnya.

SABAR YANG TERPUJI JIKA DILAKUKAN PADA SAAT YANG TEPAT

Yang terpenting tentang sabar digunakan tepat pada waktunya. Sesuatu yang tepat pada waktunya akan lebih berbuah dan enak dimakan. Tetapi bila terlambat tidak akan berharga dan tidak bermanfaat.

Dalam Al-Qur'an dikisahkan kesabaran ahli neraka yang telah mengabaikan kesiap siagaan hati mereka dan dikuasai oleh setan.

Firman Allah:

"Dan mereka semua (di padang mahsyar) akan berkumpul menghadap hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, karena itu dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk pada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu, sama saja bagi kita (sekarang) mengeluh atau bersabar. Sekali-kali kita tidak punya tempat untuk melarikan diri". **(Ibrahim: 21)**

Kesabaran mereka tidak ada manfaatnya dan tidak bernilai sedikitpun

sebab bukan pada tempatnya dan sudah terlambat waktunya. Dalam ayat-ayat berikut ini disebut para pendusta yang telah ditempatkan di neraka.

''Dikatakan kepada mereka: Inilah mereka yang dahulu kamu mendustakannya. Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya dan rasakanlah panas apinya, maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu, kamu hanyalah diberi balasan terhadap apa yang kamu kerjakan''. **(Ath-Thuur: 14-16)**

BAGIAN KEDUA

ASPEK-ASPEK SABAR DALAM AL-QUR'AN

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal yakni menahan diri terhadap yang disukai dan menanggung hal-hal yang tidak disukai. Dalam Al-Qur'an dirinci:

1. SABAR TERHADAP PETAKA DUNIA

Dapat berupa sabar terhadap bencana alam dan himpitan zaman. Yang demikian akan dialami oleh orang baik-baik atau orang jahat, yang beriman atau yang kafir, pemimpin atau rakyat yang dipimpinnya, sebab masalah ini sudah merupakan dinamika hidup dan masalah manusia. Tidak ada manusia yang bebas dari kesedihan hati, terganggu kesehatan tubuhnya, ditinggal mati orang yang paling dicintai, kerugian harta, gangguan manusia lain, kesulitan hidup atau musibah bencana alam. Hal ini telah dinyatakan Allah dengan disertai sumpah :

> *"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"* **(Al Baqarah: 155-157).**

Sabar seperti itu tidak banyak disadari oleh manusia. Dalam Al-Qur'an dicontohkan sabar Nabi Ayyub dalam menanggung penderitaan sakit dan kehilangan anggota keluarganya. Sabar Nabi Ya'qub berpisah dengan dua orang putranya (Yusuf dan saudaranya), dan dusta serta tipu muslihat anak-anaknya kepadanya. Contoh-contoh Nabi-nabi yang sabar dalam Al-Qur'an akan kami uraikan dalam buku ini pada bab tersendiri.

2. SABAR TERHADAP GEJOLAK NAFSU

Dorongan dan tuntutan nafsu merupakan kesenangan manusia (Pleasure Principle). Seperti kenikmatan dan kesenangan duniawi, keindahan perhiasan dunia dan nafsu seksual. Dibalik itu setan menyulamnya dengan keindahan.

A. Sabar Menyangkut Kesenangan Hidup

Aspek sabar yang menyangkut kesenangan dan kemewahan hidup yang mendatangi dan merayu seperti perayu yang cantik jelita lagi mempesona. Ini merupakan cobaan jenis baru, karena ia datang mengunjungi manusia dengan kesenangan, kekayaan dan kemewahan hidup.

Firman Allah :

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian" **(Al Anbiyaa: 35).**

Firman Allah:

"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakannya dan diberinya kesenangan maka dia berkata: "Rabbku telah memuliakanku". Tetapi apabila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: "Rabbku mengkhianatiku" **(Al Fajr: 15-16).**

Allah SWT baik dalam memberikan Kemuliaan dan kesenangan ataupun pembatasan rezeki merupakan ujian dan cobaan. Orang-orang yang 'arif berpendapat orang mukmin dapat bersabar terhadap musibah, tetapi

yang dapat bersabar terhadap gangguan penyakit hanyalah orang-orang siddiq. Ketika pintu-pintu dunia telah Allah bukakan bagi sahabat Rasulullah SAW, di antara mereka ada yang berkata (dengan cemas): "Kami telah diuji dengan kesulitan dan kami bersabar, dan kami sekarang ini diuji dengan kesenangan tetapi kami tidak bersabar". Allah SWT berpesan kepada hamba-hambaNya terhadap fitnah harta, anak, istri dan nafsu dunia seluruhnya.

Firman Allah:

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu" **(At Taghaabun: 15).**

Firman Allah :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian mereka itulah orang-orang yang rugi" **(Al-Munaafiquun: 9).**

Firman Allah:

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: "Ingin aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikiian itu?". Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah), pada sisi Robb mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) istri-istri yang disucikan serta keridloan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya" **(Ali Imran: 14-15).**

Allah SWT menggambarkan hamba-hamba Allah yang bertaqwa dengan firmanNya:

"Yaitu orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) dan yang memohon ampun di waktu sahur" **(Ali Imran: 17)**

Al-Imam Al-Ghazali berkata bahwa laki-laki yang utuh ialah yang sabar di waktu sehat, tidak mengandalkan dirinya pada kesehatan tubuhnya saja. Dia menyadari bahwa kesehatan itu merupakan amanah dan suatu saat akan terlepas dari dirinya. Karena itu janganlah menyia-nyiakannya dengan berhura-hura, terjerumus kenikmatan dan kelezatan, bermain-main dan bercanda. Orang yang sabar harus memelihara haq-haq Allah dalam hartanya dengan berinfak, dalam tubuhnya dengan menolong orang lain, dalam lidahnya dengan berbicara benar dan dalam segala kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya (Ihyaa 'Ulumuddin jilid I hal. 69).

B. Sabar untuk Tidak Melirik Kekayaan Orang Lain

Ada aspek lain berupa sabar terhadap kesenangan dan keindahan hidup duniawi, yaitu sabar untuk tidak melirik dan menoleh kepada kesenangan hidup dan kekayaan orang lain serta keinginan memperoleh kenikmatan harta dan anak yang mereka miliki, sementara mereka itu orang-orang yang angkuh dan menyeleweng (korup). Kemewahan hidup orang-orang yang angkuh dan menyimpang itu meskipun pada lahirnya tampak suatu kenikmatan, tapi pada hakekatnya merupakan penderitaan dan siksaan.

Firman Allah:

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar" **(Al Mukminun: 55-56).**

Dalam hal ini Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW:

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, itu hanyalah bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Rabb kamu adalah lebih baik dan lebih kekal" **(Thaahaa: 131).**

Seorang mukmin sejati merasa diri mulia dan terhormat dengan

pemberian nikmat hidayah iman dan taufik untuk taat patuh kepada Allah SWT. Dia menyadari bahwa harta itu sebenarnya maya dan merupakan bayangan yang akan lenyap, titipan yang akan diambil kembali oleh pemiliknya. Dia tidak perduli dengan glamor kehidupan dan keindahan lahiriyah yang dimiliki para jutawan, kaum elite dan penguasa. Hal ini pernah dikisahkan Al-Qur'an ketika orang-orang dari kaum Musa melihat penampilan Qorun di hadapan mereka dengan kemewahan, keindahan dan keanggunan dan diiringi rombongannya dengan megah. Orang-orang yang terpikat oleh kesenangan hidup dunia berkata dengan nada penuh harap dan hasrat yang penuh:

> *"Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qorun, sesungguhnya ia mempunyai keberuntungan yang besar"* **(Al Qashash: 79).**

Sedangkan orang-orang yang berilmu, beriman, berakal dan sabar berkata:

> *"Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar"* **(Al-Qashash: 80).**

C. Sabar terhadap Dorongan Nafsu Seksual

Ada juga aspek sabar terhadap dorongan syahwat terutama syahwat seksual yang diakui kekuatan dorongannya oleh Islam dan merupakan salah satu kelemahan manusia dalam menghadapinya.
Islam mensyariatkan nikah dan membolehkan laki-laki mengawini budak-budak wanita yang beriman apabila tidak mampu mengawini wanita-wanita yang merdeka. Di sini Allah ingin memberi keringanan, karena manusia diciptakan memiliki kelemahan. Walaupun dibolehkan mengawini wanita budak yang mukminat, Al-Qur'an menganjurkan agar bersabar karena akibat perkawainan itu akan lahir anak yang berstatus budak.

Firman Allah :

ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"(Dibolehkan mengawini budak) itu adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" **(An Nisaa: 25).**

Yang dimaksud sabar di sini sabar menahan dorongan syahwat seksual meskipun dalam perkara yang halal. Dan bagaimana halnya dengan perkara yang haram? Dalam perkara yang haram sabar atau menahan diri hukumnya wajib (fardlu).

Firman Allah :

"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian dirinya sehingga Allah memampukan mereka dengan karuniaNya" **(An Nuur: 33).**

Contoh kesabaran dalam hal ini yang paling baik dalam Al-Qur'an adalah Yusuf As Siddiq a.s. yang telah menolak rayuan istri pejabat.

D. Sabar untuk Tidak Marah dan Dendam

Ada juga aspek kesabaran menahan diri dari marah-marah, dari membalas kejahatan orang lain dengan kejahatan yang sama atau bahkan pembalasan yang lebih kejam. Sekali tamparan dibalas dengan berkali-kali pukulan dan sekali makian dibalas dengan puluhan caci maki dan sumpah serapah.

Firman Allah :

"Dan jika Kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar" **(An Nahl: 126).**

Firman Allah :

"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosapun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa haq. Mereka itu mendapat azab yang pedih" **(Asy Syuura: 41-42).**

Contoh kesabaran seperti ini yaitu peristiwa anak Adam (Qobil) yang mengancam untuk membunuh saudaranya (Haabil) tetapi saudaranya menjawab :

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb alam semesta" **(Al Maaidah: 28).**

3. SABAR DALAM KETAATAN KEPADA ALLAH

Ini adalah aspek ketiga dari "sabar" yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan seluruh tugas dan kewajiban dalam beribadah kepadaNya.

Firman Allah :

"Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka abdi-lah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepadaNya. Apakah kamu mengetahui ada orang yang sama dengan Dia (yang patut diabdi)?" **(Maryam: 65).**

"Dan perintahkanlah kepada umatmu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu (sebaliknya) Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa" **(Thaahaa: 132).**

Dalam dua ayat ini ditekankan adanya keteguhan, kesabaran, karena jalan menuju ketaatan kepada Allah SWT dihadang beribu rintangan baik dari dalam hati sendiri maupun dari luar. Al-Imam Al-Ghazali berkata: "Sabar dalam melakukan ketaatan adalah berat, karena nafsu manusia pada dasarnya enggan menyembah (beribadah) tetapi cenderung mendominasi orang lain". Karena itu sebagian orang 'arif berkata: "Tiap orang menyembunyikan dalam benaknya apa yang pernah diutarakan oleh Firaun dengan ucapannya: "Aku Rabbmu yang lebih tinggi", karena

Firaun mendapat kesempatan untuk merendahkan bangsanya dan bangsanya tunduk patuh kepadanya". Tiap orang melakukan hal serupa itu terhadap hamba sahaya, pelayan, pembantu dan pengikut-pengikutnya atau siapa saja yang di bawah kekuasaannya. Walaupun tidak ditampakkan, tetapi kemarahan dan tindakannya yang tidak adil terhadap bawahan dan rakyat yang dipimpinnya merupakan manifestasi dari keangkuhan, kesombongan dan hasratnya menyaingi sifat dan kekuasaan Rabbani yang selama ini disembunyikan dalam jiwanya. Pada umumnya melaksanakan ibadah merupakan tugas berat bagi nafsu manusia. Di antara bermacam ibadah ada yang kurang disenangi dan malas untuk mengerjakannya, seperti shalat misalnya. Ada juga ibadah yang tidak disukai karena penyakit kikir yang diidap manusia seperti ibadah zakat. Dan ada juga yang tidak disukai karena sifat malas dan sekaligus kikir seperti ibadah haji dan berjihad di jalan Allah. Sabar dalam ketaatan berarti sabar terhadap tugas yang berat. Seorang yang taat dan patuh membutuhkan sabar dalam tiga hal.

Pertama. Sabar sebelum ketaatan yaitu dengan ikhlasun niyyat (meluruskan niat), dalam melawan bayang-bayang riya dan penyimpangan lainnya. Membulatkan tekad untuk jujur dan menepati janji. Hal ini berat bagi orang yang mengerti hakekat niat, ikhlas, keburukan riya dan tipu daya nafsu. Rasulullah SAW telah memperingatkan kita :

> *"(Nilai) segala amal perbuatan adalah dengan niat dan bagi tiap orang (pahala dan dosanya) tergantung atas niatnya".*
>
> Firman Allah :
>
> *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mengabdi Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dengan lurus"* **(Al Bayyinah: 5).**

Karena itu Allah mendahulukan sabar sebelum amal perbuatan dengan firmanNya:

> *"Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal-amal soleh"* **(Huud: 11).**

Kedua. Sabar pada saat bekerja (operasional) agar tidak melalaikan Allah dan tidak malas untuk menepati pelaksanaan peraturan

dan hukum Allah, dan memenuhi syarat-syarat peraturan hingga tuntas seluruh pekerjaannya. Selalu sabar melawan kelemahan, kekesalan dan kejenuhan (futuur). Ini juga merupakan sabar yang berat dan termasuk yang dimaksud Allah SWT dalam firmanNya:

"Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal. Yang bersabar dan bertawakkal kepada Rabbnya" **(Al Ankabut: 58-59).**

Maksudnya bersabar hingga langkah pekerjaan yang terakhir.

Ketiga. Setelah selesai pekerjaan dibutuhkan kesabaran dengan tidak merasa bangga dan menepuk dada karena riya dan mencari popularitas, sehingga mengakibatkan hilangnya keikhlasan.

"Dan janganlah kamu merusak (pahala-pahala) amalmu" **(Muhammad: 33).**

Firman Allah :

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima)" **(Al Baqarah: 264).**

Barangsiapa tidak sabar setelah bersedekah dengan menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan sipenerima maka dia gagal memperoleh pahala sedekahnya. Ketaatan dibagi atas wajib dan sunnah. Kedua-duanya memerlukan kesabaran dan disebut dalam firman Allah:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat (apa yang mereka perlukan)" **(An Nahl: 90).**

Keadilan adalah wajib dan berbuat kebajikan adalah sunnah. Begitu pula menyantuni kaum kerabat, perbuatan perikemanusiaan dan silaturrahim semuanya memerlukan kesabaran. Orang yang paling menonjol memberi contoh kesabaran dalam ketaatan menurut Al-Qur'an adalah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Masalah ini akan kami jelaskan dalam bab yang lain.

4. SABAR DALAM KESULITAN BERDAKWAH DI JALAN ALLAH

Ini merupakan aspek keempat dari akhlaq sabar dalam Al-Qur'an. Berdakwah di jalan Allah diliputi kesal, sakit hati, korban perasaan dan beban berat yang tidak dapat dipikul kecuali oleh orang-orang yang mendapat rahmat Allah SWT.

Para mujahid dakwah menyeru manusia agar membebaskan diri dari cengkeraman hawa nafsu dan keragu-raguan aqidah. Melepaskan diri dari keterikatan kepada anak dan belenggu adat kebiasaan. Meninggalkan tradisi nenek moyang dan adat istiadat bangsanya yang keliru dan sesat. Menghapus perbedaan kelas dan ras. Memelihara batas larangan Allah dan melaksanakan perintah-perintahNya. Menganjurkan sedekah dari harta mereka dan menafkahkan sebagian untuk anak keluarga dan kerabat mereka. Dakwah Rasulullah SAW yang baru itu ditentang dengan gigih oleh orang-orang yang tidak beriman. Karena memiliki kelebihan harta, banyaknya pengikut, besarnya kelompok, kuatnya pengaruh dan luasnya kekuasaan maka dengan segala cara mereka menentang dan memerangi para juru dakwah ini. Yang terbaik bagi para da'i adalah mengokohkan keyakinan, bersenjatakan kesabaran dalam menghadapi kekuatan penguasa yang menindas. Sayyidina Ali Ibnu Abi Thalib r.a. berkata: "Sabar adalah pedang yang tidak dapat tumpul, kendaraan yang tidak dapat tersungkur dan sinar yang tidak pernah pudar".

Inilah rahasia rangkaian wasiat-mewasiati dalam **kebenaran** dan kesabaran yang tercantum dalam surat "Al Ashr". Al Haq atau kebenaran tidak akan tegak selamanya tanpa sabar.

Itulah pula rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an dari ucapan Luqman Al-Hakim ketika berwasiat kepada anaknya:

> *"Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlan mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"* **(Luqman: 17).**

Mungkin Luqman ingin berpesan kepada anaknya: "Selama kamu menyeru manusia berbuat kebajikan mengajak kepada yang ma'ruf dan melarang mungkar, maka siapkan dirimu untuk bersabar menghadapi

sikap dan tindakan mereka yang tidak menyenangkan". Orang-orang yang tidak beriman selalu memusuhi orang yang mengajak kepada ma'ruf (kebaikan) karena berat bagi mereka melakukannya. Mereka selalu memusuhi orang yang melarang mungkar (kejahatan) sebab kemungkaran merupakan hal yang mereka senangi.
Kesulitan berdakwah dapat dialami dalam berbagai bentuk di antaranya dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan beberapa contoh:

A. Berhadapan dengan Telinga dan Hati yang Terkunci

Manusia berpaling dan menjauhkan diri dari para da'i. Paling berat bagi para da'i bila menjumpai telinga yang tidak mau mendengar dan hati yang terkunci.

B. Berhadapan dengan Gangguan Manusia

Gangguan manusia dengan lisan dan perbuatan. Dituduh pembohong, pengganggu ketenteraman dan ditentang dengan kekuatan dan kekerasan. Bahkan dirampas harta miliknya, disiksa mental dan fisiknya, dijebloskan ke dalam penjara, dilanggar kehormatannya, dihina martabatnya bahkan dihabisi nyawanya. Para nabi dan rasul mengamalkan sabar seperti itu.

Firman Allah :

"Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang (mukmin) yang bertawakkal itu berserah diri" **(Ibrahim: 12).**

Firman Allah :

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah" **(Al An'aam: 34).**

C. Berhadapan dengan Panjangnya Jalan yang Ditempuh

Meskipun perjalanan yang ditempuh para da'i panjang dan lama, tetapi kesudahannya adalah kemenangan bagi orang yang beriman, yaitu para Rasul, Nabi-nabi, pengikut-pengikut mereka dan ulama-ulama pewaris mereka. Tentu saja kemenangan tercapai setelah perjuangan yang gigih dan dahsyat melalui penderitaan terus-menerus, ditimpa malapetaka dan kesengsaraan dan digoncang dengan bermacam-macam cobaan sehingga mereka berseru: "Bilakah datang kemenangan dari Allah?" Dan Allah menjanjikan bahwa kemenangan sudah dekat.

Firman Allah:

> *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaum kafir) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki, dan tidak dapat ditolak siksa Kami terhadap orang-orang yang berdosa"* **(Yusuf: 110).**

5. SABAR DI MEDAN PERANG

Aspek lain lagi yang disebut dalam Al-Qur'an ialah sabar dalam peperangan yaitu ketika berperang melawan musuh. Melarikan diri dari pertempuran karena takut mati (desersi) merupakan dosa besar, kecuali mundur atau lari sebagai taktik dan strategi untuk mencapai kemenangan dan bertahan justeru wajib hukumnya.

Firman Allah :

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (Musuh) maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan"* **(Al Anfaal: 45-47).**

Ada syarat untuk meraih menang dalam peperangan. Bertahan dengan teguh hati, menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya, taat kepada Allah dan RasulNya, jangan berbantah-bantahan yang berakibat gentar dan hilang kekuatan dan kesabaran. Allah SWT mengaitkan sabar dengan kemampuan mengalahkan lawan.

Firman Allah :

> *"Hai Nabi: "Kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu dari orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang. Dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar) niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar"* **(Al Anfaal: 65-66).**

Kesabaran yang paling dibutuhkan dalam peperangan ialah ketika mengalami pukulan dan dibayangi oleh kekalahan seperti terjadi dalam perang Uhud. Lebih parah lagi ketika itu tersiar isyu bahwa Rasulullah SAW terbunuh. Kekalahan mereka disebabkan pasukan pemanah meninggalkan pos pertahanan yang strategis, sehingga terbuka bagi pasukan berkuda kafir menerobos dan menyerang kaum muslimin dari arah belakang. Pasukan Islam kocar-kacir, banyak yang gugur dan yang lain mundur mendaki bukit. Allah SWT memuji mereka yang bertahan dan mencela mereka yang melarikan diri. Mereka tidak punya alasan untuk melarikan diri meskipun seandainya benar Rasulullah SAW terbunuh.

Firman Allah :

> *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati syahid sebelum kamu menghadapinya, (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya sedang kamu*

menyaksikannya. Muhammad itu hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah. (Allah menetapkan) ketetapan yang tertentu waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan berapa banyaknya Nabi-nabi yang berperang bersama-sama mereka, sejumlah besar dari pengikut-pengikutnya yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar" **(Ali Imran: 142-146).**

Contoh yang terbaik dalam Al-Qur'an tentang kesabaran dalam aspek ini ialah Thalut dan pasukannya yang sedikit tetapi teguh imannya. Jumlah mereka tiga ratus tiga belas orang sama seperti jumlah para sahabat Rasulullah SAW yang ikut dalam perang Badar. Thalut menguji kesabaran dan ketabahan pasukannya.

Firman Allah :

"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu yang meminum airnya bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tidak merasakan airnya, kecuali orang yang hanya menciduk seciduk tangan maka ia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan

izin Allah". Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak kepada mereka, merekapun berdo'a: "Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir". Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan seizin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) serta Allah mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakiNya" **(Al Baqarah: 249-251).**

6. SABAR DALAM PERGAULAN ANTAR MANUSIA

Aspek ini meliputi sopan santun pergaulan dalam masyarakat dan hubungan antar bangsa. Tidak akan tercapai kesejahteraan hidup keluarga dan kebahagiaan rumah tangga kecuali apabila suami istri saling sabar, mengalah dan menahan diri. Kehidupan ibarat mawar berduri. Sedih dan susah bercampur dengan senang dan gembira. Tiap orang pasti memiliki sifat dan tingkah laku yang patut dipuji dan dicela. Tidak ada seorang yang sempurna dalam segala-galanya. Al-Qur'an menyuruh suami agar sabar terhadap hal-hal yang tidak disukai pada diri istrinya dengan menggunakan akal pikiran sehat dan pedoman akhlaq ketimbang mengikuti emosi dan hawa nafsu.

Firman Allah :

"Dan bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak" **(An Nisaa: 19).**

Sabda Rasulullah SAW :

"Janganlah seorang lelaki mukmin benci terhadap istri mukminah, sebab bila tidak menyenangi suatu perilakunya masih banyak perilakunya yang menyenangkannya (diridloinya)".

Sabar seperti ini merupakan suatu hal yang ideal dalam hubungan antara ayah dengan anak, keluarga dengan keluarga dan tetangga dengan tetangga.
Para ulama berpesan:

"Sesungguhnya haq tetangga bukanlah sekedar tidak diganggu tetapi orang itu dapat menahan diri dan berlaku sabar terhadap gangguan tetangga-tetangganya. Termasuk pula dalam aspek ini mengendalikan diri dengan mengalah, memaafkan dan tidak mudah amarah atau geram. Dan juga membalas keburukan tetangga dengan balasan yang baik".

Akhlaq yang baik dapat merubah lawan yang dibenci menjadi kawan yang disenangi. Itu lebih baik daripada menambah musuh.
Firman Allah :

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" **(Fushshilat: 34-36).**

Firman Allah :

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridloan Rabbnya, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik" **(Ar Ra'd: 22).**

Ada perbedaan mendasar antara manusia yang beradab dengan yang tidak beradab. Manusia yang beradab mampu mengendalikan diri, menguasai perasaan dan emosi serta mengarahkan tingkah lakunya dan pergaulan ke arah kemanusiaan yang bermartabat, bersopan santun dan bertenggang rasa, tidak melukai perasaan atau menyakiti hati orang

lain tanpa alasan. Dalam Al-Qur'an dicontohkan gambaran dan sifat orang-orang Arab Badui yang datang mendekati kamar-kamar istri-istri Rasulullah SAW. Mereka berteriak dengan suara keras dan kasar memanggil Rasulullah SAW agar keluar dan menemui mereka. Mereka tidak mengindahkan sopan santun lebih-lebih terhadap Rasulullah SAW yang selalu sibuk dengan tugas-tugas yang penuh keruwetan masalah tanpa henti. Ayat-ayat Al-Qur'an turun dan menyatakan pemaafan dan pengampunan bagi mereka.

Firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" **(Al Hujaraat: 4-5).**

Dalam aspek kesabaan ini termasuk juga kesabaran murid terhadap guru. Murid diharuskan menepati syarat-syarat perjanjian walaupun harus merahasiakan pengetahuan atau kenyataan tentang suatu hikmah kebijaksanaan yang dipandang penting oleh guru. Orang yang beriman harus selalu menepati janji-janji mereka.

Dan contoh ini diterangkan dalam Al-Qur'an kisah Nabi Musa A.S. dengan hamba Allah yang sholeh yang disebut orang sebagai "Al Khidhir". Musa akhirnya tidak dapat berlaku sabar seperti yang dijanjikannya, dan mengakibatkan perpisahan antara ke duanya.
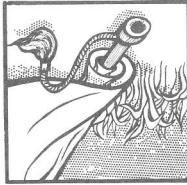
BAGIAN KETIGA

KEDUDUKAN SABAR DAN ORANG-ORANG SABAR DALAM AL-QUR'AN

Orang yang mengikuti masalah sabar dan mengikuti tentang orang-orang sabar dalam Al-Qur'an akan memperoleh kejelasan tanpa ragu bahwa kedudukan sabar merupakan yang paling tinggi dalam agama.

Sabar merupakan akhlak yang paling agung dari akhlak orang-orang yang beriman. Sabar meninggikan kedudukan para sholihin. Sabar merupakan penguat tonggak Islam, pilar yang kukuh dari keimanan. Menurut Al-Qur'an merupakan kunci segala kebaikan dan pintu bagi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bukti-bukti tentang masalah ini bermacam-macam:

1. KAITAN SABAR DENGAN MENTAL DAN MORAL YANG TINGGI DALAM ISLAM

A. Kaitannya dengan Keyakinan (Aqidah)

Firman Allah:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan selalu meyakini ayat-ayat Kami". **(As-Sajadah: 24)**

Yang dimaksud dengan keyakinan, menurut ungkapan Al-Imam Al-Ghazali ialah:
"Pengetahuan yang pasti tentang pokok-pokok agama (Ushuluddin) yang diperoleh seorang hamba dengan hidayah Allah SWT".
"Sedangkan yang di maksud dengan sabar ialah amal perbuatan yang didasari keyakinan bahwa segala maksiat pasti merugikan dan taat kepada Allah pasti menguntungkan".
Tidak mungkin bagi seseorang untuk menjauhi maksiat dan tetap taat kecuali dengan kesabaran yaitu dengan menggunakan dorongan dien untuk mengalahkan dorongan nafsu syahwat.
Itulah pengertian "sabar merupakah separuh dari iman". Iman merupakan keyakinan dan sabar adalah semua aspek pengalamannya. Dengan demikian ada dua pilar. Yang satu adalah ma'rifah (mengenal ilmu) dan keyakinan (prinsip). Yang ke dua adalah segala gerak dan amal perbuatan yaitu sabar.
Setan-setan manusia dan jin menyelusup ke dalam hati manusia dengan dua senjata :

Pertama : senjata syahwat untuk merusak akhlaknya lalu dia terjerumus.

Kedua : senjata keraguan dan kebimbangan untuk merusak akal pikirannya lalu sesat.

Tiap mukmin harus berjihad menghadapi dan melawan serangan musuh-musuh itu dengan menggunakan dua macam senjata yang lebih kuat dan lebih ampuh yaitu:
1. Senjata "sabar" untuk melawan hawa nafsu.
2. Senjata "yakin" untuk melawan ragu dan syubhat

B. Kaitannya dengan Bersyukur

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang sabar dan banyak bersyukur".
(Ibrahim: 5; Luqman: 31; Saba: 19; Asy-Syura: 33)

Ayat ini diulang empat kali dalam empat surat Makkiyah. Para ahli tafsir berpendapat bahwa arti"sabar dan syukur" ialah iman yang utuh, sebab iman adalah separuhnya "sabar" dan separuhnya lagi "syukur".
Rasulullah saw menggabung sabar dan syukur dalam sabda beliau:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ
لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ لَهُ خَيْرٌ.

"Urusan seorang mukmin patut dikagumi. Semua urusannya merupakan kebaikan bagi dirinya dan tidak terdapat kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila memperoleh kesenangan dia bersyukur dan itu baik untuk dirinya. Dan bila ditimpa kesusahan dia bersabar dan itu baik untuk dirinya". **(Hadits riwayat Imam Muslim)**

C. Kaitannya dengan Bertawakal

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia, dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar kalau mereka mengetahui. (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Robb saja mereka bertawakkal". **(An-Nahl: 41-42)**

Firman Allah:

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang sholeh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, mereka kekal didalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal yang bersabar dan bertawakkal kepada Robbnya". **(Al-Ankabuut: 58-59)**

Digabungkannya sabar dengan tawakkal karena manusia dalam mencapai tujuannya tergantung kepada dua faktor. Faktor pertama dari dirinya sendiri yaitu: kemampuannya untuk berusaha dan berupaya serta memikul beban juga dalam menghadapi dan mengatasi segala kendala serta hambatan. Semua itu memerlukan kesabaran. Faktor kedua ialah: yang diluar jangkauan dan kemampuannya. Itu merupakan rahasia ghaib dan taqdir Allah. Juga faktor luar yang datang dengan tiba-tiba dan tidak pernah diperhitungkan sebelumnya (uncalculated factor).

Menghadapi hal ini, seorang mukmin harus bertawakkal kepada Allah, berlindung kepadaNya, dan percaya akan segala rencana Allah.

Firman Allah:

"Barang siapa bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Kuasa dan lagi Maha Bijaksana". **(Al-Anfaal: 49)**

Allah SWT Maha Kuasa dan tidak mengecewakan hambaNya yang memohon pertolongan kepadaNya. Allah Maha Bijaksana dan tidak menyia-nyiakan orang yang percaya akan segala rencanaNya.

D. Kaitannya dengan Shalat

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". **(Al-Baqarah: 153)**

Shalat seperti halnya tawakkal berperan menyambung pertolongan Ilahi. Tiap mukmin tidak dapat mengabaikan hal ini.

Firman Allah:

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan bahagian permulaan daripada malam, sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat. Dan bersabarlah karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan" **(Huud: 114-115).**

E. Kaitannya dengan bertasbih dan beristighfar

Firman Allah:

"Dan bersabarlah dalam menunggu keputusan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah serta memuji Rabbmu ketika kamu bangun berdiri" **(Ath Thuur: 48).**

Bangun berdiri maksudnya bangun dari tidur, atau bangun meninggalkan majelis atau ketika berdiri hendak shalat.

Firman Allah:

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar. Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi" **(Al Mu' min: 55).**

F. Kaitannya dengan berjihad

Firman Allah:

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu". **(Muhammad: 31)**

Firman Allah:

"Dan sesungguhnya Robbmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar. Sesungguhnya Robbmu sesudah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". **(An-Nahl: 110)**

Berjihad merupakan puncak perjuangan dalam Islam, dinyatakan dalam matan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan At-Turmudzi dari sahabat Mu'adz.
Menahan derita perjuangan dan seluruh jerih payah termasuk pengorbanan jiwa dan harta dalam menegakkan aqidah tidak akan sempurna kecuali dengan bersabar. Oleh karena itu perlu untuk memperhatikan kaitan antara jihad dengan sabar.

G. Kaitannya dengan beramal sholeh

Firman Allah:

"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal sholeh, mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar". **(Hud: 11)**

H. Kaitannya dengan Taqwa

Firman Allah:

"Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan". **(Ali Imran: 186)**

"Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudloratan kepadamu". **(Ali Imran: 120)**

"Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". **(Yusuf: 90)**

I. Kaitannya dengan Al-Haq (kebenaran)

Firman Allah:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." **(Al 'Ashr: 1-3)**

Dalam surat ini sabar menjadi pilar utama yang ke empat untuk menyelamatkan manusia dari kerugian di dunia dan akhirat. Beriman, mengerjakan amal sholeh, nasihat menasihati untuk mentaati kebenaran dan nasihat menasihati untuk menetapi kesabaran.
Jadi wasiat mewasiati untuk kebenaran dan kesabaran dipisah sehingga masing-masing didahului dengan menggunakan "wasiat mewasiati" dan tidak digabung sehingga hanya ada satu kali "wasiat mewasiati"

J. Kaitannya dengan Rahmat (kasih sayang)

Firman Allah:

"Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu! (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan atau memberi makan pada hari

kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan dengan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka adalah golongan kanan". **(Al Balad: 11-18)**

Dalam ayat ini dijelaskan tiga tahapan yaitu beriman kemudian saling berpesan untuk bersabar dan kemudian berpesan untuk berkasih sayang.
Dalam Al-Qur'an kata-kata "wasiat mewasiati" atau saling berpesan hanya tercantum empat kali yaitu dalam surat "Al-'Ashr" dan "Al-Balad" dan dua dari yang empat mengenai saling berpesan dalam kesabaran. Pertama karena pentingnya kesabaran dan besarnya keutamaan sabar dalam dien dan kehidupan orang-orang beriman. Yang ke dua karena memang sangat berat untuk melaksanakannya. Karena itu merupakan prioritas bagi orang-orang beriman untuk melaksanakannya dengan saling memberi dan menerima pesan-pesan untuk senantiasa bersabar.

2. PUJIAN TERHADAP KEDUDUKAN ORANG-ORANG SABAR DAN KEDUDUKAN MEREKA DALAM KALANGAN AHLI IMAN.

Mereka dielukan sebagai orang-orang yang berhasil meraih tempat di surga dan terhindar dari siksa api neraka.

A. Pengertian Sebenarnya dari Ibadah

Allah SWT menjelaskan pengertian sebenarnya dari ibadah dan sifat-sifat orang-orang yang abid sebagai jawaban terhadap kaum Yahudi. Kaum Yahudi berpegangan kepada ritual dan upacara-upacara kebaktian agama yang kosong dari ruhul dien yang sebenarnya. Mereka mengartikan ibadah sebatas nyanyian (himne), bacaan dan bukan merupakan simbol amal yang dapat melahirkan ketaqwaan.
Oleh karena itu ketika Allah SWT memerintahkan kaum muslimin merubah kiblat dari Baitul Maqdis ke Mekkah kaum Yahudi ribut dan ramai mempergunjingkannya.
Dalam ayat berikut ini Al-Qur'an menggambarkan ciri-ciri pokok ibadat

yang sebenarnya dan ketaqwaan yang bukan sekedar seremonial traditional warisan nenek moyang yang palsu dan beku.

Firman Allah:

"Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat-nya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlu-kan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (iman-nya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa". **(Al-Baqarah: 177)**

Ayat ini menjabarkan tiga bentuk ibadah. Pertama **ibadah aqidah** yaitu beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab dan nabi-nabi. Yang ke dua **ibadah amal perbuatan** seperti memberi harta yang dicintai kepada kerabatnya dan seterusnya, menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Yang ketiga **ibadah akhlak** dengan mengambil dua akhlaq utama: pertama menepati janji, baik janji kepada Allah ataupun janji kepada manusia. Kedua sabar dalam kesempitan (kefakiran dan kebutuhan), sabar dalam penderitaan (penyakit dan kesedihan), dan sabar dalam peperangan (medan pertempuran).
Pada akhir ayat Allah memuji mereka sebagai "orang-orang yang benar dan bertaqwa".

B. Sifat Orang-orang yang Bertaqwa Mendahulukan Sabar

Penjelasan Al-Qur'an tentang sifat orang-orang yang bertaqwa yang disediakan bagi mereka surga. Dan mereka mendapat keridloan Allah karena mendahulukan sifat sabar:

"Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah) pada sisi Robb mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,

mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) istri-istri yang disucikan serta keridloan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (yaitu) orang-orang yang berdo'a: "Ya Robb kami, bahwasanya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (dijalan Allah) dan yang memohon ampun waktu sahur". **(Ali Imran: 15-17).**

C. Ahli khusyu' Menjadikan Sabar Hiasan Utama

Penjelasan Al-Qur'an tentang sifat orang-orang yang tunduk patuh (Almukhbitin) yaitu ahli khusyu', rendah hati, tenang dan tenteram batin menjadikan sifat sabar sebagai perhiasan paling indah dan keutamaan paling menonjol.

وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang manafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka". **(Al Hajj: 34-35)**

Sabar disebut sesudah "gemetar hati bila disebut nama Allah" dan sebelum "mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari harta rezki pemberian Allah SWT".
Jadi orang yang tunduk patuh mempunyai dua karakteristik moral, yaitu gemetar bila disebut nama Allah dan bersabar. Dan memiliki dua karakteristik operasional yaitu shalat dan infak.

D. Kedudukan Dien dan Keutamaan Akhlaq Sabar

Dalam Al-Qur'an diuraikan kedudukan dien dan keutamaan akhlaq bagi

pria dan wanita muslim yang Allah janjikan menerima pengampunan dan pahala yang besar.

Firman Allah:

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". **(Al Ahzaab: 35)**

3. BERBAGAI KEBAIKAN DI DUNIA DAN DI AKHIRAT SEBAGAI BALASAN ATAS KESABARAN

Al-Qur'an menjelaskan berbagai kebaikan di dunia dan di akhirat sebagai balasan atas sabar. Yaitu sukses di dunia dan kemenangan di akhirat, dimasukkan ke dalam surga dan terhindar dari siksa api neraka serta memperoleh seluruh kebaikan yang didambakan tiap orang atau masyarakat. Tentu saja sangat tergantung dari mutu kesabarannya.

Kebaikan-kebaikan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an diantaranya ialah:

A. Allah Menyertai Orang-orang Sabar

Firman Allah :

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". **(Al-Baqarah: 153)**

B. Allah Sayang kepada Mereka yang Sabar

Firman Allah:

وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ

"Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar". **(Ali Imram: 146)**

C. Orang-orang Sabar Memperoleh Berkah yang sempurna, Rahmat dan Petunjuk.

Firman Allah:

"Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar". **(Al-Baqarah: 155)**

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Robbnya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk". **(Al-Baqarah: 157)**

D. Orang Sabar Memperoleh Pahala Lebih Baik dari Apa yang Dikerjakan

Firman Allah :

"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". **(An-Nahl: 96)**

E. Orang Sabar Pahalanya Dicukupkan Tanpa Batas.

Firman Allah :

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas". **(Az-Zumar: 10)**

Itulah sebabnya Allah menjanjikan pahala tanpa batas kepada mereka yang berpuasa. Karena puasa merupakan latihan kesabaran.

F. Orang Sabar Dijanjikan Pertolongan Allah

Firman Allah:

"Ya, jika kamu bersabar dan bersiap-siaga dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda". **(Ali Imran: 125)**

G. Orang Sabar Memperoleh Derajat Kepemimpinan Dalam Dien

Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Dengan sabar dan yakin tercapai-

lah kepemimpinan dalam dien. Kemudian ia membaca firman Allah:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan selalu meyakini ayat-ayat kami". **(As-Sajadah: 24)**

Al-Imam Sofyan ibnu Uyainah setelah membaca ayat ini berkata: "Mereka mengambil pokok masalah (sabar dan yakin) lalu menjadikan mereka pemimpin".

H. Orang Sabar Dipuji Allah sebagai Manusia Utama

Firman Allah:

"Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan". **(Ali Imran: 186)**

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk urusan-urusan yang diutamakan". **(Asy-Syuura: 43)**

"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" **(Luqman: 17).**

I. Allah Melindungi Orang Sabar dari Tipu Daya Musuh

Firman Allah:

"Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudloratan kepada kamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan". **(Ali Imran: 120)**

J. Orang Sabar Layak Masuk Surga

Firman Allah:

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera". **(Al Insaan: 12)**

"Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat didalamnya". **(Al Furqaan. 75)**

"Malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (sambil mengucapkan) salam untuk kalian karena kesabaran kalian. Alangkah baiknya tempat kesudahan itu". **(Ar-Ra'ad: 23-24)**

K. Orang Sabar Dapat Mengambil Pelajaran dari Sejarah Perintah Allah kepada Nabi Musa:

"Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur". **(Ibrahim: 5)**

"Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang sabar lagi bersyukur". **(Saba': 19)**

Firman Allah tentang Armada Laut yang Besar:

"Jika Dia menghendaki akan menenangkan angin. Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaanNya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur". **(Asy-Syuura: 33)**

BAGIAN KEEMPAT

PRIBADI-PRIBADI SABAR YANG DIKISAHKAN DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an menaruh perhatian terhadap keutamaan sabar, dan mengarahkan kaum muslimin untuk menghias diri dengan kesabaran. Al-Qur'an mendidik kaum muslimin agar menjadikan sabar sebagai karakter dan tingkah laku.

Itu semua terbukti dengan dipaparkannya kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang pribadi-pribadi teladan dalam melaksanakan puncak kesabaran dalam bentuk dan corak yang beraneka ragam dan dalam aspek yang berbeda-beda.

Contoh-contoh pribadi-pribadi itu ialah:

1. AYYUB

Nama Ayyub sangat termasyhur, saat seseorang menyebut tentang kesabaran. Sehingga dikenal pepatah: "Kesabaran Ayyub".

Ayyub ditimpa penyakit sekujur tubuhnya sehingga istrinya meninggalkannya.

Sebetulnya tidak seluruh kisah tentang penyakit yang diderita Ayyub itu benar. Banyak cerita bohong atau berlebih-lebihan yang bersumber Israiliyat diterima mentah-mentah dan bertahan dalam benak umat bahwa Ayyub menderita borok dan bisul yang mengeluarkan ulat di sekujur tubuhnya dan lumpuh, lemah lunglai seperti karung basah dan lain sebagainya.

Penyakit seperti ini mustahil diderita para Rasul Allah yang dapat menyebabkan orang-orang lari menjauh sementara Ayyub tetap menjalankan tugas dakwahnya kepada mereka.

Firman Allah:

''Dan ingatlah kisah Ayyub ketika ia menyeru Robbnya: 'Ya Robbku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Robb Yang Maha Penyayang diantara semua penyayang. Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya. Dan Kami lipat gandakan bilangan mereka sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi segala mereka yang menyembah Allah. Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar''. **(Al-Anbiyaa: 83-85)**

Sedemikian sopannya Ayyub berdo'a dia tidak memohon dengan memaksa agar sembuh dan kembali sehat afiat, atau mohon agar istrinya yang meninggalkannya dikembalikan kepadanya. Dia hanya menyebut dirinya ditimpa penyakit dan lemah.

Firman Allah:

''Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub, ketika ia menyeru Robbnya: ''Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.
Allah berfirman: ''Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput) maka pukullah dengan itu, dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba karena dia sesungguhnya amat taat (kepada Robbnya)''. **(Shaad: 41-44)**

Ayat-ayat ini menunjukkan penghargaan dan anugerah kemuliaan dari Allah SWT bagi Ayyub. Juga perintah kepada Muhammad Rasulullah saw dengan kata perintah ''Dan ingatlah'', saat mengabadikan Ayyub

dalam kitab Allah yang paling agung dan menjadi teladan bagi keutamaan dan kemuliaan Muhammad saw.

2. YA'QUB

Sebelum Ayyub Al-Qur'an menampilkan tokoh penyabar tentang penderitaan yang lainnya yaitu YA'QUB a.s., Ya'qub telah diuji berpisah dengan anaknya tercinta Yusuf dan kemudian dengan adik Yusuf "Bunyamin".
Kesabaran Ya'qub dengan hilangnya Yusuf bukanlah masalah kecil:

A. Yusuf Memiliki Kedudukan Istimewa bagi Ya'qub

Dialah si kecil yang seperti pada kebanyakan keluarga mendapatkan kasih sayang ayahnya melebihi kakak-kakaknya. Dialah anak yatim yang memperoleh kelebihan kasih sayang ayahnya sebagai ganti kasih sayang ibunya yang telah wafat.
Yusuf tumbuh tampan dan rupawan dan sudah menjadi kebiasaan anak yang tampan lebih disenangi. Dia lincah cerdas sejak kecilnya. Dari mimpi Yusuf yang diberitahukan ayahnya sadarlah Ya'qub bahwa Yusuf akan memiliki hari depan yang gemilang.
Semua alasan itu menjadikan Ya'qub lebih akrab kepada Yusuf, oleh karena itu perpisahan dengan Yusuf yang masih anak-anak dirasakan oleh Ya'qub sebagai suatu beban hidup yang sangat berat.

B. Perpisahan Yusuf dengan Ya'qub Tanpa Kepastian Bertemu Lagi

Perpisahan dengan Yusuf bukanlah perpisahan antara dua orang yang saling mencintai dan masing-masing tahu tempat tinggal masing-masing dan mengharap berakhirnya perpisahan dengan pertemuan kembali. Persiapan dengan Yusuf terjadi akibat tipu muslihat kakak-kakaknya dengan alasan Yusuf mati dimakan srigala. Putuslah hubungan antara ayah dengan anak. Ayahnya tidak tahu dimana sekarang berada dan bagaimana nasibnya.

C. Persekongkolan Justeru Dilakukan oleh Kakak-Kakak Yusuf Sendiri

Persekongkolan atau tipu muslihat bukan dilakukan oleh orang luar atau

musuh-musuh yang sedang mengintai. Jika demikian tentu beban hati akan lebih ringan. Tetapi justru dilakukan oleh kakak-kakak Yusuf sendiri dengan laporan palsu kepada ayah mereka. Ada pepatah berbunyi: ''Tikaman musuh melukai tubuh, tetapi tikaman kawan melukai lubuk hati''.
Apalagi tikaman kakak kepada adiknya dan tikaman anak kepada ayahnya.
Walaupun begitu Ya'qub selalu bersabar diri dan berkata sesudah pertama kali berpisah dengan anaknya (Yusuf).

> *''Tidak, hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohoni pertolonganNya terhadap apa yang kamu ceritakan''.* **(Yusuf: 18)**

Dan Ya'qub berkata kepada anak-anaknya sesudah berpisah untuk kali yang ke dua dengan anaknya (Benyamin):

> *''Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku, mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana''.* **(Yusuf: 83)**

Sabar itu bukanlah menerima kenyataan apa adanya, tetapi selalu mengharap dan menanti keputusan Allah, dengan penuh keyakinan bahwa sesudah kesempitan (kesulitan) pasti datang kemudahan.
Meskipun Ya'qub menjanjikan bagi dirinya sabar yang baik, tetapi ketika berpisah dengan anaknya yang ke dua timbul kembali ingatannya kepada Yusuf. Timbul kembali rindu yang mendalam dan kesedihan hati yang pedih lalu menyendiri seraya berkata:

> *''Aduhai duka citaku terhadap Yusuf. Dan ke dua matanya menjadi putih karena kesedihan. Akan tetapi dia adalah seorang yang*

menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)
Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa (mati)".
Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya". **(Yusuf: 84-86).**

Allah SWT mentaqdirkan bagi tiap orang dengan watak kelemahan-kelemahannya.
Para ulama mengulas:
"Hamba Allah yang tidak meninggalkan kesabaran karena kejenuhan nafsu atau kepahitan dan kesakitan dan tetap bersabar, maka sebenarnya dia melawan wataknya". Oleh karena itu ketika Ibrahim putra Rasulullah saw wafat, beliau berkata:
"Sesungguhnya air mata menetes dan hati pilu, tetapi kita tidak boleh berkata lain kecuali apa yang diridloi Allah. Dan sesungguhnya perpisahan dengan kamu hai Ibrahim sangat menyedihkan".
Ketika ditanya masalah itu beliau menjawab: "Ini merupakan rahmat dan sesungguhnya Allah mengasihi hamba-hambaNya".
Bukan suatu hal yang aneh bila Ya'qub terus menerus sedih karena berpisah dengan Yusuf.
Dari sinilah kita mengetahui bahwa janji Ya'qub untuk bersabar dengan baik (dan seorang Nabi tidak akan mengingkari janjinya) tidak melampaui batas keluhan kepada Allah SWT.
Yang melampaui batas ialah bila menampakkan kegelisahan dengan mengomel dan menggerutu terhadap Qodho, meniru ucapan dan seruan jahiliah dan perbuatan jahil yang tidak diridhoi Allah SWT.

3. YUSUF

Contoh lain yang dicatat oleh Al-Qur'an dalam masalah sabar dan orang-orang sabar adalah Yusuf ibnu Ya'qub a.s. Hidupnya merupakan mata rantai penderitaan. Lepas dari satu ujian berpindah kepada ujian lain yang serupa atau yang lebih berat.
Lepas dari ujian dan tipu muslihat perbuatan kakak-kakaknya masuk kepada cobaan, ujian dan tipu daya istri Al-Aziz. Selamat dari ujian itu

lalu menghadapi ujian masuk penjara beberapa tahun lamanya tanpa suatu kesalahan yang pernah dilakukannya.
Bebas dari penjara lalu memasuki ujian kesenangan dan kemewahan. Diuji dengan kedudukan sebagai menteri negara dan penanggung jawab urusan pertanian, pangan dan keuangan pada zaman krisis pangan yang melanda negeri Mesir dan negeri-negeri sekitarnya.
Dia dicoba dengan menanggung rindu dan jauh dari keluarga, kampung halaman, kerabat dan handai taulan karena terpisah dan lamanya waktu terputusnya kabar berita.
Kunci dan rahasia kesuksesan Yusuf adalah taqwa dan sabar seperti diucapkannya setelah mengungkap tabir rahasia tentang dirinya kepada kakak-kakaknya:

> *"Akulah Yusuf dan ini saudaraku, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". "Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik".* **(Yusuf: 90)**

Apabila bertemu antara taqwa dan sabar maka lahirlah sifat Ihsan.
Terutama kesabaran Yusuf ketika menolak bujuk rayu istri pejabat, meskipun peluang untuk melakukannya demikian terbuka. Pintu kamar sudah ditutup dan segalanya memungkinkan tetapi ia menolak dan mempertahankan kehormatan serta harga dirinya dengan keteguhan imannya.
Yusuf berkata:

> *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku (Qithfir) telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung".* **(Yusuf: 23)**

Untuk ke dua kalinya istri Al-Aziz mengancam Yusuf dengan disaksikan para wanita kalangan istana dan istri-istri pembesar. Dengan nada kesal dan marah dia berkata:

> *"Sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan ssungguhnya dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina".* **(Yusuf: 32)**

Yusuf dihadapkan kepada dua pilihan yaitu ujian terhadap keutuhan diennya untuk berzina menjadi orang fasik dan ujian terhadap urusan dunia yaitu dipenjara dan terhina. Yusuf memilih yang kedua. Dia mengorbankan kepentingan dunia untuk memperoleh kepentingan dien. Dia mengorbankan kebebasannya demi mempertahankan aqidah dan keyakinannya. Lalu dia berkata:

"Wahai Robbku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh". **(Yusuf: 33)**

Kesabaran Yusuf lebih tinggi nilainya dari kesabaran ayahnya Ya'qub maupun kesabaran Ayyub. Kesabaran Ya'qub dan Ayyub adalah kesabaran terpaksa tanpa pilihan. Adapun kesabaran Yusuf adalah pilihan antara dua alternatif. Dalam masalah ini Ibnul Qoyyim menukil ucapan gurunya Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah sebagai berikut:
"Kesabaran Yusuf dengan penolakan mengikuti kehendak istri pembesar lebih sempurna dan lengkap dari kesabarannya ketika dibuang oleh kakak-kakaknya ke dalam sumur, lalu di jual oleh penemu dan pemungutnya dan perpisahan dengan ayahnya.
Semua itu terjadi di luar pilihannya dan tidak mampu berbuat apapun kecuali bersabar.
Sedangkan kesabarannya menolak berbuat maksiat adalah kesabaran pilihan atas kerelaan hatinya menentang dorongan hawa nafsu yang terutama dikuatkan oleh beberapa faktor:

a. Yusuf seorang pemuda, nafsu seksualnya sedang kuat-kuatnya.
b. Dia seorang jejaka dan tidak memiliki saluran lain untuk nafsu syahwatnya.
c. Dia adalah pendatang (orang asing) pada umumnya orang asing tidak terlalu malu melakukan suatu perbuatan dibanding orang yang berada di lingkungan keluarga kawan dan kenalan.

d. Dia adalah seorang budak, tidak memiliki kebebasan seperti layaknya orang yang hidup bebas.
e. Wanita yang merayunya sangat cantik, kedudukan, pemilik Yusuf dan saat itu suaminya tidak di rumah. Dan ajakan itu datang dari si wanita yang sangat mendambakannya.
F. Selain itu istri pembesar mengancamnya, bila menolak akan di penjara dan menjadi terhina.
Meskipun berada dalam kondisi seperti itu, Yusuf tetap sabar dan memilih jalan keridloan Allah SWT (Madarijussalikin).

Perlu diingat kesabaran Yusuf As-Siddiq a.s. bagaimana sikap dan pendiriannya ketika menerima keputusan kerajaan untuk membebaskannya dari penjara dan dia diundang ke istana untuk menghadap raja. Yusuf tidak terlalu terkesan dengan perintah dan keputusan itu. Dia tidak kehilangan keseimbangan meskipun bertahun-tahun lamanya mendekam dalam kezaliman dan kegelapan penjara.
Bahkan dia minta (yang pertama dan sebelum segala sesuatu) agar dilakukan penyelidikan seksama terhadap tuduhan palsu dan bohong yang dituduhkan kepadanya, agar masyarakat mengetahui kebersihan dan kejujuran dirinya.
Dan hal itu akhirnya benar-benar terlaksana, firman Allah:

> *''Raja berkata: ''Bawalah dia kepadaku''. Maka ketika utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: ''Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya: ''Bagaimana halnya dengan wanita-wanita yang telah melukai (jari) tangannya, sesungguhnya Robbku Maha Mengetahui tipu daya mereka''.*
> *Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): ''Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu). Mereka berkata: ''Maha Sempurna Allah kami tiada mengetahui sesuatu keburukanpun dari padanya. Berkata istri Al-Aziz: ''Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar''.* **(Yusuf: 50-51)**

Yusuf meninggalkan penjara sesudah ada kepastian bersih dan bebas dari segala tuduhan. Nama baik dan kehormatan dirinya dipulihkan kembali. Raja makin mengagumi dan menghargainya.

4. ISMAIL

Inilah contoh kesabaran yang tinggi. Kesabaran terhadap ketaatan atas segala perintah Allah, meskipun dibalik itu menghadapi bahaya dan pengorbanan. Contoh seperti ini terjadi pada diri Ismail ibnu Ibrahim a.s. Nabi Ibrahim a.s melihat dalam mimpi menyembelih putra tunggalnya Ismail. Mimpi para nabi adalah wahyu dan Ibrahim memahami isyarat itu dan mengetahui maksudnya. Karena itu ia menghampiri anaknya dan mengemukakan kepadanya perintah Allah tersebut:

> *''Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu''.* **(Ash-Shaffaat: 102)**

Apa jawab putranya Ismail?

> *''Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada-kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar''.* **(Ash-Shaffaat: 102)**

Perbuatan Ibrahim dan Ismail telah membenarkan ucapan mereka. Ismail menyerahkan lehernya untuk disembelih dengan pisau yang telah diasah sangat tajam.
Disinilah terjadi puncak ujian yang paling berat tetapi paling berhasil. Ibrahim dan Ismail lulus ujian karena telah melaksanakan segala perintah Allah SWT tanpa ragu.
Pada saat itu datanglah kabar gembira dari langit.
Firman Allah:

> *''Dan Kami panggilah dia: ''Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami ganti anak itu dengan seekor sembelihan yang besar''.* **(Ash-Shaffaat: 104-107)**

Dengan demikian Ismail termasuk dalam kalangan orang-orang yang sabar.
Firman Allah:

> *"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami, karena sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang sholeh".* **(Al-Anbiyaa: 85-86)**

Dari tiga orang Rasul yang disebut dalam ayat ini tidak dijelaskan bagaimana kesabaran Nabi Idris dan Dzulkifli. Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dan dikutip oleh Ibnul Qoyyim dalam bukunya "Madarijussalikin" Sebagai berikut:
"Kesabaran dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah lebih baik, lebih penting dan lebih utama dari kesabaran dalam mencegah diri dari maksiat. Kemaslahatan melaksanakan ketaatan lebih disukai oleh syariat dari pada meninggalkan maksiat. Kejahatan orang yang tidak taat lebih dibenci dan dimurkai Allah dari kejahatan berbuat maksiat dan melanggar larangan Allah".

5. KESABARAN ULUL 'AZMI MINARRUSUL

Inilah contoh-contoh lain dari sabar.
Menurut kami jenis dan kualitasnya lebih tinggi dari yang disebut terdahulu. Itu merupakan sabar terhadap kesulitan berdakwah kepada Allah SWT dengan beban-beban berat, bahaya yang dihadapi dan segala resiko pengorbanan. Yang ini merupakan kesabaran dalam upaya menyadarkan dan menyempurnakan orang lain, sedang yang disebut terdahulu adalah untuk kesempurnaan diri sendiri.
Itulah kesabaran ulul'azmi minarrusul.
Allah menyuruh Rasul penutup, makhluk pilihan dan yang dijadikan rahmat bagi seluruh alam semesta Muhammad ibnu Abdillah agar beliau mengambil suri teladan kesabaran dari mereka.
Firman Allah:

> *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang sabar".* **(Al-Ahqaaf: 35)**

Sudah dikenal bahwa ulul'azmi minarrusul ialah: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad saw. Merekalah yang dikhususkan dengan sebutan itu dalam Al-Qur'an.

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam. Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh".* **(Al-Ahzab: 7)**

Juga dalam firman Allah:

> *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya".* **(Asy-Syuura: 13)**

Empat rasul itu telah mengalami gangguan, tindasan, penganiayaan lebih banyak dan lebih berat dibanding rasul-rasul yang lain.

A. Nabi Nuh a.s.

Nuh hidup ditengah-tengah kaumnya sembilan ratus lima puluh tahun lamanya. Dia menyampaikan seruannya dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, siang dan malam, memberi kabar gembira dan kabar ancaman, tetapi kaumnya makin keras tantangannya dengan menutup mata dan telinga, mengunci hati, melontarkan ejekan, caci makian dan hinaan.
Nuh bermunajat kepada Allah:

> *"Ya Robbku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Tetapi seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).*
> *Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.*
> *Kemudian aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan sembunyi-sembunyi.*

Maka aku katakan kepada mereka: ''Mohonlah kepada Robbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kamu dengan lebat. Dan memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula didalamnya) untukmu sungai-sungai''. **(Nuh: 5-12)**

Tahun demi tahun berlalu, abad demi abad dilampaui, generasi demi generasi ditarik dari peredarannya datang silih berganti. Ayah di susul anak dan anak diganti cucu hingga sampai tiga puluh atau empat puluh generasi berturut-turut. Semua menolak dan menentang seruan Nabi Nuh. Tidak mengherankan jika Nuh berputus asa lalu berdo'a:

''Ya Robbku janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di muka bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambaMu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir''. **(Nuh: 26-27)**

B. Nabi Ibrahim a.s.

Adapun Nabi Ibrahim a.s sabar melakukan dakwah tauhid kepada ayah dan kaumnya. Kepada ayahnya dengan lemah lembut ia mengajak tetapi dibalas dengan kekerasan dan ancaman. Ucapan ayahnya:

''Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkan aku untuk waktu lama''. **(Maryam: 46)**

Menghadapi pengusiran ayahnya dan ancamannya Ibrahim menjawab:

Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Robbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.
Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu, dan dari pada apa yang kamu abdi selain dari Allah, dan aku akan berdo'a kepada Robbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Robbku''. **(Maryam: 47-48)**

Penghancuran terhadap berhala-berhala terjadi dan terbukti Ibrahim

pelakunya. Setelah melalui rangkaian interogasi, api unggun dinyalakan. Didahului dengan upacara kebaktian dan pemujaan terhadap api. Masing-masing saling berebut meletakkan kayu untuk mendekatkan diri kepada berhala-berhala yang telah hancur, tuhan-tuhan mereka yang malang.
Ibrahim dilempar ke tengah api membara yang sedang berkobar dengan dahsyatnya. Dia tenang dan tidak gelisah sedikitpun. Allah SWT sendirilah yang memelihara Ibrahim dengan mencabut sifat panas dari api. Firman Allah:

قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ

> *"Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".* **(Al-Anbiyaa: 69)**

Terjadilah apa yang dikehendaki Allah dan gagallah segala tipu daya musuh-musuh Allah untuk membinasakannya.

C. Nabi Musa a.s.

Musa yang telah melakukan kesalahan membunuh dengan tidak disengaja, lalu melarikan diri dari negeri Mesir. Mengembara sepuluh tahun lamanya jauh dari keluarga dan kaumnya.
Kemudian ia kembali ke Mesir setelah diangkat menjadi nabi dan diutus Allah berda'wah kepada Firaun.
Kemarahan Firaun sampai puncaknya dan dengan ancaman dia berkata:

> *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu di tengah-tengah keluarga kami beberapa tahun dari umurmu? Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan yang tidak membalas jasa".* **(Asy-Syu'araa': 18-19)**

Firaun berkata lagi:

> *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi".* **(An-Naazi'aat: 24)**

> *"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku".* **(Al-Qashash: 38)**

Terkadang dengan ancaman penjara:

"Sungguh jika kamu menyembah tuhan selain aku pasti aku menjadikan kamu penghuni penjara". **(Asy-Syu'araa': 29)**

Haman dan Qorun berkata kepada Firaun:

"Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka". **(Al-Mu'min: 25)**

Dan berkata Firaun kepada pembesar-pembesarnya:

"Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi". **(Ghafir: 26)**

Musa tetap sabar menghadapi seluruh peristiwa dan mengarahkan kaumnya untuk memohon pertolongan Allah dan bersabar sampai datang kemenangan dari Allah dan kebinasaan musuh-musuh mereka. Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Firaun (kepada Firaun):

"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu? Firaun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan kita berkuasa penuh atas mereka.
Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakanNya kepada siapa yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.
Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu Kholifah di bumiNya, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu". **(Al-A'raf: 127-129).**

Musa telah bersabar dengan kesabaran yang belum pernah dialami nabi-nabi yang lain, yaitu sabar atas gangguan dan pembangkangan pengikutnya sendiri Bani Israil.

Banyak sekali bantahan, pembangkangan, kekerasan hati dari kepala Bani Israil sehingga dalam Taurat mereka disebut ''Kaum berleher kaku''. Al-Qur'an banyak menceritakan tindakan perlawanan Bani Israil terhadap Musa.

Setelah mereka selamat menyeberangi laut yang telah menenggelamkan dan membinasakan musuh-musuh, pengikut nabi Musa bertemu dengan suatu kaum yang sedang khusyu' memuja berhala-berhala mereka lalu berkata:

> *''Hai Musa buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala) yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)''.* **(Al-A'raaf: 138)**

Ketika Musa berkata kepada mereka:

> *''Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina''.*
> *Mereka menjawab dengan kasar dan kurang ajar: ''Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?''*
> *Musa menjawab: ''Aku berlindung kepada Allah dari pada menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil''.* **(Al-Baqarah: 67)**

Ketika Musa pergi ke bukit Thur untuk bermunajat kepada Allah, ''Samiri'' membuat sapi kecil dari emas yang dijadikan tuhan dan disembah, kaum Musa ikut melakukannya.

Allah berfirman:

> *''Dan ingatlah ketika Kamu berjanji kepada Musa (memberikan Taurat sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya, lalu kamu adalah orang-orang yang zalim''.* **(Al-Baqarah: 51)**

Ketika Bani Israil diperintahkan wajib memasuki tanah suci dan diminta tidak gentar, takut dan melarikan diri karena mereka pasti merugi, mereka menolak dengan berkata:

"Pergilah kamu bersama Robbmu dan berperanglah kamu berdua, dan kami hanya duduk dan menanti di sini saja". **(Al-Maidah: 24)**

Musa hanya mampu mengeluh kepada Allah dengan nada sedih dan putus asa:

"Ya Robbku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu". **(Al-Maidah: 25)**

Diantara kerewelan dan pembangkangan Bani Israil terhadap Musa ialah: Ketika mereka dimuliakan Allah dengan dinaungi awan dalam cuaca panas terik udara sahara lalu kepada mereka diturunkan makanan manis sejenis madu dan burung sejenis puyuh, makanan yang baik dan lezat, mudah di peroleh di padang pasir yang luas, mereka bukannya bersyukur tetapi membalas dengan sikap dan ucapan yang angkuh dan tidak senonoh.

"Hai Musa kamu tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Robbmu agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi yaitu sayur mayur, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya. Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?" **(Al-Baqarah: 61)**

D. Nabi Isa Almasih a.s.

Dan Almasih Isa Ibnu Maryam diutus kepada domba-domba Bani Israil yang sesat seperti dikatakan dalam Injil. (Mateus XV: 24)
Apa yang dialami Isa a.s mirip dengan yang dialami Musa a.s yaitu pembangkangan kaum "berotot leher kaku".
Rahib-rahib Yahudi menolak dan menentangnya, karena mereka hanya terpaku dalam upacara ritual dan sakral saja tanpa keinginan meningkatkan mental dan moralnya.
Isa a.s telah mengajar dan menuntun mereka dengan penuh kesungguhan, tetapi mereka tetap menolak, menutup telinga dan mengunci hati, sehingga Isa a.s dengan terpaksa memanggil mereka dengan sebutan "anak-anak ular".

Mereka serta merta menolak dakwah Isa a.s, bahkan menuduh Isa dan ibunya dengan tuduhan keji dan palsu.
Mereka tidak henti-hentinya bersekongkol, berusaha untuk mencelakakan Isa, memfitnahnya dengan mengadukannya kepada penguasa Romawi.
Akibat laporan palsu dan tuduhan fitnah, disertai tipu muslihat Yahudi maka penguasa Romawi memutuskan hukuman mati dengan eksekusi salib bagi Isa a.s.
Allah SWT menggagalkan tipu daya mereka. Isa diselamatkan Allah dari pembunuhan dan penyaliban.

Firman Allah:

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾ وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا
الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ
وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۚ

"Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) karena tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina). Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih Isa putra Maryam Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka". **(An-Nisaa: 156-157)**

Al-Qur'an telah menguraikan kepada Rasulullah saw. Pengalaman-pengalaman rasul-rasul yang agung dengan kaum mereka untuk bekal dan pertimbangan bagi Rasulullah saw, dalam memikul beban dan tugas dakwah bukan hanya terbatas kepada suatu daerah, bangsa, generasi atau masa tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat.
Diriwayatkan oleh Abi Hatim dengan sanadnya dari Masruq, berkata:

"Aisyah r.a berkata kepadaku: "Rasulullah saw terus-menerus berpuasa sampai benar-benar lapar lalu keesokan harinya diteruskan puasanya lalu berkata: "Ya 'Aisyah dunia ini tidak patut bagi

Muhammad dan keluarga Muhammad, Ya 'Aisyah, Allah tidak meridloi ulul'azmi Minarrusul melainkan kesabaran mereka terhadap apa yang tidak mereka sukai dan terhadap apa yang mereka senangi. Dan Allah tiada ridlo kepadaku kecuali mewajibkan aku apa yang telah diwajibkan kepada mereka dengan firmanNya: "Dan bersabarlah kamu seperti sabarnya Ulul'azmi Minarrusul". Demi Allah aku akan bersabar sebagaimana mereka dan tiada kekuatan kecuali dengan Allah". **(Tafsir Ibnu Katsir jilid IV halaman: 172)**

BAGIAN KELIMA

APA YANG MENUNJANG KESABARAN MENURUT AL-QUR'AN

Kesabaran merupakan suatu hal yang sulit dan harus diusahakan dengan susah payah oleh manusia. Al-Qur'an mengisyaratkan beberapa faktor yang menunjang terlaksananya dan meringankan manusia. Diantaranya ialah :

1. MEMAHAMI ARTI KEHIDUPAN DUNIA DENGAN SEBENARNYA

Yang termudah untuk membentuk kesabaran, khususnya dalam menghadapi petaka dan bencana ialah dengan memahami hakekat kehidupan dunia. Kehidupan dunia bukanlah surga kebahagiaan atau tempat tinggal abadi, tetapi medan pelaksanaan tugas dan menempuh ujian dan cobaan. Manusia diciptakan untuk diuji agar lulus memasuki kehidupan abadi di akhirat, menempati surga dan terbebas dari neraka. Apabila seseorang benar-benar menyadari akan hal tersebut dia tidak akan terkejut bila tertimpa musibah. Sebaliknya apabila seseorang membayangkan kehidupan dunia sebagai jalan yang mulus, datar dan dikelilingi bunga-bunga dan wangi semerbak, maka bila ditimpa sedikit kesulitan saja dia terperangah, terperanjat, gelisah, kehilangan akal dan tak tahu harus kemana berpegangan.
Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan dunia penuh kesulitan dan kepayahan.

Firman Allah :

"Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam susah payah". **(Al-Balad: 4).**

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang keadaan alam dan nasib manusia yang selalu berubah-ubah dan tidak pernah selamanya stabil. Hari ini mungkin kebahagiaan beserta kita, tapi siapa mengira esok hari bencana, derita dan duka nestapa menimpa kita.
Firman Allah :

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ
نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 140)**

Allah SWT menciptakan kehidupan dunia ini bercampur antara kesenangan dan kesusahan, antara kenikmatan dan penderitaan, antara hal-hal yang disenangi dan yang dibenci. Tidak akan ditemui suka tanpa duka, atau kesehatan tubuh tanpa penyakit atau istirahat penuh tanpa lelah, atau pertemuan tanpa perpisahan atau keamanan tanpa ketakutan. Karena jika demikian bertentangan dengan kaidah dan hukum alam (sunnatullah) dan peranan manusia didalamnya. Itulah yang disadari dan diyakini para 'arif, sastrawan dan penyair sejak zaman dahulu. Mereka banyak berbicara dan menulis syair serta puisi. Ali ibnu Abi tholib r.a. diminta melukiskan kehidupan dunia, dia berkata : "Apa yang harus saya gambarkan tentang tempat pemukiman yang dimulai dengan tangisan, ditengahnya penuh kelelahan dan akhirnya pemusnahan".

Abdullah ibnu mas'ud r.a berkata : "Tiap kesenangan pasti disertai kesusahan dan tiada rumah tangga dipenuhi kebahagiaan kecuali dipenuhi pula kesedihan".
Ibnu s'iriin berkata : Tiada ketawa selalu kecuali sesudahnya (datang) tangisan".

2. MANUSIA MENYADARI AKAN DIRINYA SENDIRI

Yang dimaksud disini hendaknya manusia menyadari bahwa dia adalah milik Allah pada permulaan dan pada akhirnya. Allah SWT yang telah menciptakannya dari tiada. Kemudian diberinya roh, rasa dan gerak. Dianugerahkan kepadanya pendengaran, penglihatan dan hati. Dilimpahkan baginya karunia nikmat lahir dan batin, kesehatan dan kekuatan tubuh, harta dan benda dan anak keturunan.

Firman Allah :

> *"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan"* **(An-Nahl: 53).**

Dan jika ditarik kembali sebagian yang dimiliki manusia maka sudah seharusnya dia tidak marah kepada pemberinya dan pemiliknya. Al-Qur'an mengajarkan bagi orang-orang yang sabar (yang dijanjikan kabar gembira, shalawat dan hidayah dari Allah). Jika mereka terkena musibah agar mengatakan :

> *"Inna lillahi wainna ilaihi rojiuun".* **(Al-Baqarah : 156)**

Sesungguhnya kita dari Allah dan kepadaNyalah kita kembali.
Ibnul Qoyyim berkata : "Ucapan itu merupakan yang mujarab bagi yang ditimpa kemalangan dan bermanfaat baginya pada saat terkena dan untuk selanjutnya. Bila seseorang mengetahui dengan tepat dia akan terhibur dari penderitaannya. Karena ucapan itu mengandung dua unsur.

Pertama: Tiap orang, keluarganya dan hartanya, statusnya bersifat "tidak ada". Tidak ada sebelum diperolehnya dan tidak ada sesudah lepas dari tangannya. Kalau dia dapat menghilangkan kedua negasi tersebut

barulah itu miliknya. Tapi sesudah ada ditangannyapun dia tidak mampu memelihara/menjaga dari kerusakan dan dia tidak dapat menjamin kepemilikannya untuk selamanya.

Kedua: Pada akhirnya dia harus kembali kepada Allah dan meninggalkan segala urusan dunia. Dia akan menghadap Rabb-nya seorang diri seperti waktu dilahirkan. Kembali tanpa keluarga, harta dan kawan, yang dia bawa hanyalah amalan kebaikan atau kejahatannya. Bila ia memikirkan awal terciptanya dan akhir perjalanannya hidupnya ia akan terhibur. Di dalam Asshohihain dan sumber lain tercatat kisah ummu Sulaim bersama suaminya Abu Thalhah: anak mereka yang sedang sakit meninggal sedang Abu Thalhah tidak ada dirumah. Ummu Sulaim memandikannya, mengkafaninya dan memberinya wewangian dan menutupnya dengan kain. Ketika Abu Thalhah pulang pada malam hari dia menanyakan kesehatan si anak. Ummu Sulaim menjawab : "Dia tenang dan sedang istirahat" (yang dimaksud ummu Sulaim ialah istirahat wafat dan Abu Thalhah mengira istirahat tidur). Malam itu Ummu Sulaim merayu suaminya sehingga mereka mengadakan hubungan suami istri. Keesokan harinya ketika Abu Thalhah akan kemesjid untuk sholat subuh, Ummu Sulaim menitipkan barang kemudian diminta kembali apakah boleh ditolak?".
Abu Thalhah menjawab : "Tidak, tidak benar bila ditolak. Harus dikembalikan kepada yang menitipkan".
Ummu Sulaim berkata : "Allah telah menitipkan Fulan (disebut nama anak mereka) kemudian diambilnya kembali."
Abu Thalhah mengucapkan kalimat istirjaa' : inna lillahi wainna ilaihi rojiuun." Kemudian dia pergi ke mesjid sholat bersama Rasulullah Saw dan menceritakan peristiwanya kepada beliau.
Mendengar itu Rasulullah itu bersabda :
"Semoga Allah memberi berkah, keturunan pengganti kepada kalian berdua atas kejadian (senggama) malam tadi".
Dari berkah anugerah Allah hasil senggama malam itu lahir anak mereka yang diberi nama Abdullah. Dan kemudian Abdullah mempunyai sembilan orang anak semuanya hafal Al-Qur'an.

3. KEYAKINAN PAHALA YANG BAIK DISISI ALLAH

Yang menjadi pendorong bagi suatu daya dan usaha dan mengokohkan

hasrat serta menambah gairah dan bersikap lebih hati-hati adalah keyakinan seseorang bahwa dia akan memperoleh imbalan dan ganjaran yang diridloi-Nya.
Itulah alasan mengapa negara atau organisasi memberi tanda penghargaan atau insentif kepada mereka yang melakukan amal kebaikan atau menghasilkan suatu kreasi atau penemuan yang bermanfaat.
Tidak ada dalam Al-Qur'an janji pahala dan ganjaran yang lebih besar dari sabar.
Firman Allah SWT :

> *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang sholeh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat yang tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang sabar dan bertawakkal kepada Rabb-Nya".* **(Al-Ankabut : 58-59)**

> *"Apa yang di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".* **(An-Nahl : 96)**

> *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas".* **(Az-Zumar : 10)**

Umar ibnu Khathab r.a berkata :
"Tidaklah aku tertimpa musibah kecuali aku memperoleh empat kenikmatan dari Allah. Bahwa musibah itu tidak menimpa dienku. Tidak lebih besar dari apa yang pernah aku alami. Aku tidak pernah melepaskan kerelaanku untuk menerimanya. Dan aku selalu mengharap pahala dari Allah berkenaan dengan musibah itu". Keyakinan akan adanya pahala yang besar di sisi Allah terhadap musibah yang menimpanya dapat meringankan kepahitan pada lubuk hati seseorang. Makin kuat keyakinannya makin ringan rasa sakit akibat musibah yang menimpanya. Akhirnya beralih dari mengecam menjadi dapat menikmati musibah.

4. KEYAKINAN AKAN TERBEBAS DARI MUSIBAH

Yang membantu terlaksananya kesabaran, suatu keyakinan kemenangan dari Allah dekat. Keyakinan terbebas dari himpitan musibah. Keyakinan datangnya kesenangan sesudah kesusahan dan kemudahan sesudah kesulitan.

Keyakinan datangnya kemenangan dari Allah bagi orang-orang beriman sebagai ganti ujian dan cobaan yang dialaminya. Keyakinan seperti itu akan menghilangkan kegelisahan batin, menghapus rasa putus asa, memerangi jiwa dengan sinar harapan kemenangan dan percaya akan hari esok yang lebih cerah. Optimisme atau harapan adalah penggerak yang kuat dan pendorong gerak maju ke depan. Adapun rasa putus asa (pesimisme) merupakan penyakit berbahaya bahkan dapat mematikan.

Yang menopang kesabaran Ya'qub ialah harapannya kepada Allah dan harapan akan masa depan yang menggembirakan dan keyakinan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan kesabaran dan amal kebaikannya.

Ketika anak Ya'qub yang kedua (Bunyamin) ditahan di Mesir dia berkata :

"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku". **(Yusuf: 83)**

Dan kepada anak-anaknya Ya'qub berkata :

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu putus asa dari rahmat Allah!. **(Yusuf: 87).**

Berulang-ulang disebutkan dalam Al-Qur'an rangkaian sabar dengan janji Allah pasti benar dan tidak dapat diingkari akan datangnya kemenangan dari Allah. Yang mengingkari janji pada umumnya orang yang lemah atau pembohong. Dan Allah Maha Suci dari sifat-sifat itu.

Firman Allah SWT :

وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ

"Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya". **(Az-Zumar: 20).**

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-sekali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu". **(Ar-Ruum : 60)**

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang dan pagi". **(Al-Mu'min : 55)**

Janji Allah yang benar meliputi beberapa hal :

A. Janji kemudahan sesudah kesulitan, keselamatan sesudah bencana, kebebasan sesudah keterhimpitan dan kesenangan sesudah kesusahan.
Firman Allah SWT :

"Allah kelak akan memberi kelapangan sesudah kesempitan". **(Ath Thalaaq : 7)**

Dalam ayat lain Allah menjanjikan kemudahan bukan **sesudah** bahkan **bersamaan** dengan kesulitan.

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan". **(Alam Nasyrah : 5-6)**

Dengan maksud menggugah perhatian dua hal :

Pertama. Dekatnya saat datangnya kemudahan menyusul kesulitan seolah-olah datangnya bersamaan atau bersambungan. Dalam hal ini para ulama terdahulu berpendapat :
"Apabila kesulitan memasuki suatu lubang pasti diikuti oleh kemudahan".

Kedua. Kenyataan bahwa sesungguhnya kesulitan dan kemudahan yang datang bersamaan waktunya dapat dirasakan secara nyata atau samar-samar. Dan itulah yang dinamakan "Al-Luthfu" (taufik, perlindungan, kasih sayang, lemah-lembut). Tiap-tiap takdir Allah terdapat "Al-Luthfu" dan tiap musibah atau bencana ada kenikmatannya. Ibnu Atho'allah Al-Iskandari berkata :

"Barang siapa mengira bahwa "Al-Luthfu dari Allah terpisah dari takdir-Nya. itu merupakan pandangan yang sempit, sebab Allah SWT berfirman :

> *"Sesungguhnya Rabb-ku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Bijaksana".* **(Yusuf : 100)**

B. Allah SWT menjanjikan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang sabar dan bertaqwa. Meskipun jalan yang mereka tempuh penuh duri dan kaki mereka tertusuk dan berdarah. Yang penting ialah kesudahannya dikemudian hari.
Karena itu Musa menasehati kaumnya ketika diancam Fir'aun dengan siksaan, penganiayaan dan pembantaian:

> *"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hambat-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa".* **(Al-A'raaf : 128)**

Setelah menguraikan kisah Nabi Nuh dengan kaumnya dan anaknya dan apa yang terjadi setelah itu, Allah SWT berfirman ditujukan kepada Rasulullah SAW :

> *"Itu adalah diantara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum itu. Maka bersabarlah sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa".* **(Huud : 49)**

Siang dan malam datang silih berganti. Situasi dan kondisi peperangan berubah-ubah. Tetapi hasil akhir untuk kemenangan orang-orang beriman.
Gemuruh gelagar dan dahsyatnya halilintar yang menyambar merupakan pertanda baik bagi turunnya hujan dan datangnya rahmat Allah.
Suasana paling gelappun datangnya tengah malam mendahului terbitnya fajar.
Al-Qur'an berbicara tentang sunnah Ilahi atas usul rasul-rasulNya.

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ
نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa". **(Yusuf : 110)**

Sebagian orang ketika melihat orang-orang yang zalim dan durhaka, bergelimang dalam kemewahan hidup dan kesehatan tubuh mungkin mengira bahwa Allah SWT lupa mengadzab mereka. Mustahil Allah lupa untuk mengadzab.
Rasulullah SAW bersabda :
"Sesungguhnya Allah menangguhkan (tindakan) terhadap orang-orang yang zalim. Sehingga bila kelak ditindak tidak akan terlewat (saatnya)".
Lalu beliau membaca ayat :

"Dan begitulah adzab Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras". **(Huud : 102)**

C. Janji Allah mengganti semua yang telah berlalu sebab Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang beramal sholeh dan berbuat ihsan. Dan pahala yang dijanjikan itu meliputi dunia dan akhirat secara keseluruhan.
Allah menjanjikan mereka yang berhijrah di jalan Allah dengan mengganti tanah pemukiman mereka dan keluarga atau masyarakat yang mereka tinggalkan.
Firman Allah SWT :

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Allah saja mereka bertawakkal". **(An-Nahl : 41-42)**

Hal ini membuktikan sabar terhadap masalah yang pahit (dalam kehidupan) dapat menghasilkan buah-buah yang manis di dunia dan di akhirat.

5. MOHON PERTOLONGAN ALLAH

Sesuatu yang dapat membantu orang yang sedang diuji kesabarannya dengan mohon pertolongan Allah SWT, berlindung kepada-Nya, berkeyakinan Allah SWT beserta dia, berkeyakinan bahwa dia dalam perlindungan, pembelaan dan pemeliharaan Allah SWT maka dia tidak akan teraniaya.

Firman Allah SWT :

> *"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".* **(Al-Anfaal : 46)**

> *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami"* **(Ath-Thuur : 48).**

Barang siapa dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah maka dia akan mampu memikul segala beban penderitaan dan sabar menghadapi semua hal yang tidak menyenangkan.

6. MENELADANI ORANG-ORANG YANG SABAR DAN MEMILIKI KEBULATAN TEKAD

Yang dapat menopang kesabaran diantaranya merenungi dengan seksama perjalanan hidup orang-orang yang sabar dalam menghadapi penindasan dan penganiayaan, khususnya mereka para mujahid da'wah, para nabi dan rasul pembawa risalah Allah dan orang-orang pilihan kesayangan Allah.

Kehidupan dan perjuangan mereka menjadi suri teladan dan pelajaran bagi umat sesudah mereka. Ayat-ayat yang turun di Mekkah banyak meriwayatkan perjuangan para nabi. Bahkan diulang-ulang dalam beberapa surat sebagai pelipur dan penghibur bagi Muhammad SAW dan kaum beriman. Juga sebagai penguat batin dalam menghadapi musuh-musuh da'wah yang kuat perlawanannya dan banyak jumlahnya.

Firman Allah SWT. :

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman" **(Huud: 120).**

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu" **(Al-An'aam: 34)**

"Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri" **(Ibrahim: 12).**

Para Rasul yang menyeru kepada tauhid dan jalan Allah, Selalu diancam kaumnya dengan pembuangan dan pengusiran atau kembali kepada pengabdian berhala dan mengikuti kesesatan mereka.
Nabi Syu'aib menasehati kaumnya dengan ucapan dan dialog yang mengesankan dan mengharukan dan mengakhiri ucapannya dengan:

"Jika ada segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya" **(Al A'raaf: 87).**

Tetapi apa jawaban kaumnya?

"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri

berkata: ''Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali pada agama kami''. Berkata Syu'aib: ''Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?'' **(Al A'raaf: 88).**

Kaum Nabi Luth-pun melakukan perbuatan yang sama. Mereka berseru:

''Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: ''Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang mendakwakan dirinya) bersih'' **(An Naml: 56).**

Apabila pada suatu saat Rasulullah SAW bersedih dan bersempit dada karena perbuatan dan tipu daya orang-orang kafir, maka dengan mengingat kesabaran Rasul-rasul hilanglah kesedihan beliau dan kembali kuat tekadnya.
Firman Allah kepada beliau:

''Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka'' **(Al An'aam: 90).**

Sahabat Al Khobbab Ibnul Arts datang kepada Rasulullah SAW. Mengeluh tentang gangguan dan fitnah-fitnah orang-orang kafir terhadap Islam dan dirinya serta saudara-saudaranya yang tertindas dan berkata: ''Ya Rasulullah, tidakkah Rasulullah mohon pertolongan Allah untuk kita dan untuk kemenangan kita?''. Rasulullah SAW menjawab: ''Orang-orang sebelum kamu ada yang dikubur hidup-hidup, ada yang dibelah dua tubuhnya dari ujung kepala dengan gergaji, ada yang digaruk (disisir) tubuhnya dengan sisir besi yang tajam hingga terpisah daging dari tulang, tetapi semua itu tidak mampu mengeluarkan mereka dari diennya. Demi Allah, Allah menghendaki hal itu sehingga seorang pergi dari Shon'a ke Handramaut tanpa ada yang ditakuti kecuali Allah atau serigala yang mengancam iringan dombanya. Tetapi kalian terburu-buru'' (Riwayat Imam Bukhori dan lain-lain).

7. BERIMAN KEPADA TAQDIR DAN SUNNATULLAH

Salah satu faktor penunjang kesabaran ialah beriman bahwa taqdir Allah pasti berlaku. Apa yang menimpa diri seorang bukanlah suatu kesalahan atau kekeliruan atau terjadi secara kebetulan. Dan semua yang sudah ditentukan taqdirNya tidak mungkin salah atau meleset.
Berserah dan pasrah kepada taqdir Allah dalam situasi dan kondisi seperti itu merupakan suatu hal yang disyariatkan dan terpuji. Sebab itu merupakan suratan Qodar, tidak ada pilihan atau alternatif lain bagi manusia. Bencana alam, kemarau panjang, perubahan cuaca dan lain-lain merupakan contoh qodar. Jika demikian akan memiliki pengaruh yang meringankan kesedihan batinnya atas kehilangan dan kerugian yang dideritanya.

Allah SWT berfirman:

''Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kita (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri'' **(Al Hadiid: 22-23).**

Taqdir Allah merupakan suatu kepastian baik manusia itu rela menerimanya ataupun marah-marah menggerutu, baik dengan sabar ataupun dengan gelisah.
Orang yang berakal harus sabar dan rela agar tidak kehilangan pahala. Kalau tidak **sabar dengan rela** maka **sabar terpaksa** yang dilakukannya tidak ada nilainya baik dari segi dien ataupun dari segi moral.

Sabda Rasulullah SAW:

''Sesungguhnya sabar itu pada saat pukulan yang pertama'' **(Riwayat Imam Bukhori).**

Seorang 'arif berkata:

''Orang yang berakal melakukan pada hari pertama tertimpa

musibah apa-apa yang dilakukan orang jahil sesudah beberapa hari''.

Mengeluh, menggerutu, gelisah, terkejut dan susah tidak dapat mengembalikan apa yang telah hilang, juga tidak dapat menghidupkan kembali apa yang sudah mati dan tidak dapat merubah kepastian hukum Allah baik terhadap manusia maupun alam semesta.

Firman Allah:

''Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya sunnatullah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnatullah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu'' **(Faathir: 43).**

Al-Qur'an memberi isyarat kepada Rasulullah SAW ketika beliau diganggu oleh kaum musyrikin Quraisy. Mereka mendustakan Rasulullah dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan hati. Firman Allah:

''Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan kamu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita Rasul-rasul itu. Dan jika berpalingnya mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu janganlah kamu sekali-sekali termasuk orang-orang yang jahil'' **(Al An'aam : 33-35)**

Ayat ini merupakan peringatan bagi Rasulullah SAW. Jika tidak dapat berlaku sabar maka silahkan membuat lubang di tanah atau tangga ke langit untuk melarikan diri.
Allah berfirman kepada orang-orang yang berputus asa dari pertolongan Allah dan patah harapan dari rahmat Allah dan bersikap sempit dada:

> *"Barang siapa yang menyangka bahwa Allah sekali-sekali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akherat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya"* **(Al Hajj: 15)**

Sebagian orang mengatakan bahwa sabar merupakan usaha orang yang sudah tidak punya daya upaya. Apabila kunci masalah ada di tangan orang lain maka kita harus bersabar. Apabila kunci masalah dikembalikan kepada kita, berangsur sedikit demi sedikit, meskipun kita sangat memerlukannya segera, maka tidak ada pilihan lain kecuali kita harus bersabar. Kalau tidak yang sedikit itupun akan hilang.

8. BERHATI-HATI TERHADAP KENDALA-KENDALA KESABARAN

Bagi seluruh manusia khususnya orang beriman dan terutama para mujahid dakwah, apabila ingat tetap teguh dalam kesabaran, harus selalu waspada terhadap gejolak nafsu yang menghalangi perjalanan. Di antara kendala itu ialah:

A. Tergesa-gesa.

Nafsu dan watak manusia cenderung kepada sifat tergesa. Seolah-olah tergesa-gesa atau terburu-buru merupakan bagian dari perwujudan manusia.

Firman Allah:

> *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa"* **(Al Anbiyaa: 37).**

Bila seorang merasa terlalu lama untuk memperoleh apa yang diinginkannya maka hilanglah kesabarannya dan terasa sempit dadanya.

Dia lupa bahwa sunnatullah terhadap makhluknya pasti dan tidak berubah. Segala sesuatu telah ditentukan ajalnya, tidak dipercepat tidak juga diperlambat. Tiap buah ada saat matangnya untuk dipetik., Terburu-buru dipetik tidak akan mempercepat matangnya dengan baik. Semua makhluk tunduk kepada sunnatullah, masing-masing berjalan sesuai perhitungan dan ukurannya. Dalam masalah ini Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW:

> *''Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka''* **(Al Ahqaaf: 35).**

Jelas di sini bahwa azab terhadap kaum kafir sudah ditentukan waktunya. Kaum musyrik karena kebodohan dan kesesatannya menantang dengan angkuh agar disegerakan azab Allah. Allah SWT memberi jawaban atas tantangan mereka. Firman Allah:

> *''Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan benar-benar telah datang azab kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya''* **(Al Ankabuut: 53).**

B. Marah-marah

Seorang mujahid dakwah dapat saja marah bila mad'u (obyek dakwah) berpaling daripadanya dan menjauhi dakwahnya. Dia kesal, berbuat yang tidak sepantasnya, putus asa kemudian menjauhi mereka. Mujahid dakwah seharusnya bersikap sabar terhadap mad'u dan tidak bosan untuk mengulang-ulangi kembali manuver dakwahnya, dengan harapan semoga hati mereka terbuka. Apabila hanya seorang saja yang tersentuh hatinya oleh nur hidayah maka itu sudah merupakan hasil yang besar dan lebih baik dari perolehan rezeki materi yang diberikan sinar matahari untuk dirinya. Karena itu Allah berfirman kepada Rasulullah SAW:

> *''Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabbmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah (terhadap kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat*

nikmat dari Rabbnya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Rabbnya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shaleh" **(Al Qalam: 48-50).**

Yang dimaksud dalam ayat ini ialah Nabi Yunus A.S. Dalam surat Al Anbiyaa disebut "Dzannun" (yang ditelan oleh annun). Annun artinya ikan besar (paus). Nabi Yunus A.S. diutus kepada penduduk negeri yang dikenal dengan NINAWA di IRAQ. Dia menyeru mereka pada tauhid, tetapi mereka langsung menolaknya mentah-mentah. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang menyambut dan menerima dakwah Nabi Yunus. Nabi Yunus terlalu cepat kehilangan kesabarannya. Dengan marah dia pergi meninggalkan kaumnya sebelum diizinkan Allah. Dia mengira bumi Allah luas dan Allah tidak akan membatasi jangkauan dakwahnya. Dia berupaya mendatangi kaum yang lain dengan harapan kelak ada orang mukmin dan sholeh yang mau menerima dakwahnya. Dia menuju pantai, melihat kapal yang sarat penumpang lalu menyelinap naik. Di tengah laut kapal yang penuh muatan hampir tenggelam. Harus ada penumpang yang dibuang ke laut untuk menyelamatkan kapal dari bahaya karam. Mereka semua diundi dan undian jatuh kepada Yunus. Yunus dibuang ke laut, ditelan ikan besar (paus). Yunus tinggal dalam perut paus beberapa hari lamanya dan yang mengetahui nasibnya hanyalah Allah SWT. Dalam kegelapan berlapis tiga, kegelapan kedalaman laut, kegelapan perut ikan dan kegelapan malam hari Yunus berdo'a kepada Allah,

"Tidak ada illah selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim" **(Al Anibyaa: 87).**

Allah SWT mengabulkan do'a Yunus. Ia dimuntahkan oleh paus ke pantai dalam keadaan sakit dan ia menyalahkan dirinya sendiri. Allah menumbuhkan tanaman Yaqthin yaitu pohon rambat berdaun lebar-lebar (semacam labu) untuk melindungi tubuhnya dari terik matahari yang menyengat dengan keras. Kemudian Yunus diutus kembali kepada penduduk negeri itu yang berjumlah seratus ribu jiwa lebih dan serta merta beriman kepada Allah. Dan Allah menganugerahkan kemakmuran dan kesenangan bagi mereka. Kisah ini menjadi peringatan bagi Rasulullah SAW agar bersabar terhadap sunnatullah.

C. Rasa sedih dan susah yang mendalam

Yang paling menyedihkan dan menyakitkan hati para mujahid dakwah yang mukhlis ialah penolakan dan pembangkangan kaumnya terhadap dakwahnya. Belum lagi tipu daya muslihat, fitnah, tindakan permusuhan mereka terhadap mereka. Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan" **(An Nahl: 127).**

Begitu mendalamnya kesedihan, kesusahan dan sakit hati Rasulullah SAW sehingga Al-Qur'an mengingatkan beliau dengan nada tegas dan keras.

"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit dadamu karenanya. Karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan Allah pemelihara segala sesuatu" **(Huud: 12).**

"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman" **(Asy Syu'araa: 3).**

Firman Allah:

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)" **(Al Kahfi: 6).**

"Janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" **(Faathir: 8).**

"Dan jikalau Rabbmu menghendaki tentulah orang-orang yang di muka bumi seluruhnya beriman. Apakah kamu hendak memaksa manusia supaya menjadi orang-orang yang beriman semuanya" **(Yunus: 99).**

Iman dan kufur, hidayah dan kesesatan merupakan suatu kenyataan yang berlaku di seluruh alam semesta dan termasuk takdirNya. Sunnatullah atau ketetapan hukum dan peraturan tidak dapat dihilangkan sama sekali bahkan dapat mengalahkan manusia.

D. Putus asa

Putus asa merupakan kendala paling besar terhadap kesabaran. Dengan datangnya putus asa hilanglah kesabaran. Karena yang mendorong seseorang mengatasi kesulitan dan kelelahan bercocok tanam, mengairi dan memeliharanya ialah harapan memetik buahnya. Kalau hatinya dihinggapi keputus-asaan, maka hilanglah kesabarannya untuk melanjutkan pekerjaannya di lahan tanamannya. Demikian juga halnya pekerja di bidangnya masing-masing dan para mujahid dakwah dengan risalah di bidang dakwahnya. Firman Allah:

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) menderita luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) menderita luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu di jadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim" **(Ali Imran: 139-140).**

"Dan janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu" **(Muhammad: 35).**

....

PAKET BUKU WANITA*

1. **30 LARANGAN AGAMA UNTUK WANITA** - *Amir Abdul Mu'min Salim, Cet. 1.*
2. **30 MASALAH PUASA UNTUK WANITA** - *Syekh Abu Anas Hussein Al 'Ali,Cet.2.*
3. **50 NASEHAT UNTUK MUSLIMAH** - *Abdul Aziz Bin Abdullah Al-Muqbil. Cet.12.*
4. **AMAL YANG DIBENCI DAN DICINTAI ALLAH PANDUAN UNTUK MUSLIMAH** - *Majdi Fathi Sayyid*
5. **AL-QUR'AN BERCERITA SOAL WANITA** - *Jabir Asysyaal, Cet.12.*
6. **BAHAYA MODE** - *Khalid Bin Abdurrahman Asy-Syayi,cet. 5.*
7. **BERBICARA DENGAN WANITA** - *Abbas Kararah, Cet. 7.*
8. **BERJABAT TANGAN DENGAN PEREMPUAN** - *Muhammad Ismail, Cet.12.*
9. **DA'I MUSLIMAH YANG SUKSES** -*Syekh Ahmad Al-Qaththan,*
10. **EMANSIPASI, ADAKAH DALAM ISLAM** - *Abdurrahman Al-Baghdadi,Cet.8.*
11. **JANDA** - *H. A. Aziz Salim Basyarahil, M. Fauzil Adhim*
12. **JURU DAKWAH MUSLIMAH** - *Muhammad Hasan Buraighisy,Cet.3.*
13. **KEBEBASAN WANITA JILID 1 - 6** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
14. **KEMANA PERGI WANITA MUKMINAH** - *Dr. Muhammad Said Ramadhan,Cet.9.*
15. **LANGKAH WANITA ISLAM MASA KINI** - *Dr. Muhammad Al Bahi,Cet.12.*
16. **MUSLIMAH HARAPAN DAN TANTANGAN** - *Dr. Yusuf Qardhawi,Cet.4.*
17. **MUSLIMAH MEMILIH ILMU** -*Abu Bakar Al Jazairi ,Cet.2.*
18. **NASEHAT UNTUK PARA WANITA** - *Dr. Najaat Hafidz,Cet.14.*
19. **PERJUANGAN WANITA IKHWANUL MUSLIMIN** - *Zaenab Al Ghazali Al Jabili , Cet.11.*
20. **PETUNJUK JALAN HIDUP WANITA ISLAM** - *Pusat Studi dan Penelitian Islam Mesir,Cet.10.*
21. **SALAH PAHAM TENTANG WANITA** - *Dr. Abdullah Bin Wakil Asy Syaikh,Cet.2.*
22. **SURAT TERBUKA UNTUK PARA WANITA** - *Sayyid Quthb,Umar Tilmasani,Cet,12.*
23. **WANITA DALAM QUR'AN** - *Prof.Dr.M.Sya'rawi,Cet.15.*
24. **WANITA DAN LAKI-LAKI YANG DILAKNAT** - *Majdi Assayyid Ibrahim,Cet,18.*
25. **WANITA HARAPAN TUHAN** - *Prof.Dr.M.Sya'rawi,Cet.16.*
26. **WANITA KARIER DALAM PERBINCANGAN** - *Maisar binti Yasin*
27. **WANITA MENGAPA MEROSOT AKHLAKNYA** - *Muhammad al-Hillawi*

PAKET BUKU KELUARGA*

1. **40 CARA MENCAPAI KELUARGA BAHAGIA** - *Muhamad Al-Munajjid*
2. **AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG IBU** - *Ahmad Abdul Hadi*
3. **ANAK BERBAKAT BAGAIMANA MENGETAHUI DAN MEMBINANYA** - *Ali Sulaiman*
4. **BAGAIMANA ANDA MENIKAH** - *Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Cet.19.*
5. **BIAS KEUNGGULAN PRIBADI NABI** - *Muhammad Ali Qutb*
6. **BISIKAN MALAM PENGANTIN** - *Abdul Ghalib Ahmad*
7. **EKONOMI RUMAH TANGGA MUSLIM** - *Dr. Husein Sahathah*
8. **HANYA UNTUK SUAMI** - *Majid Sulaiman Daudin,*
9. **HATI-HATI TERHADAP MEDIA YANG MERUSAK ANAK** - *Muna Haddad Yakan,Cet.6.*
10. **ISLAM BERBICARA SOAL ANAK** - *Kariman Hamzah,Cet.8.*
11. **ISTRI-ISTRI RASULULLAH CONTOH DAN TAULADAN** - *Amru Yusuf, Cet.1.*
12. **JIKA SUAMI - ISTRI BERSELISIH BAGAIMANA MENGATASINYA** - *Dr. Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan*
13. **KAWIN DAN CERAI MENURUT ISLAM** - *Abul A'la Maududi,Cet.7.*
14. **KEBUTUHAN MUSLIM, MAKANAN, PAKAIAN, PERUMAHAN** - *Dr. Wajih Zainal Abidin*
15. **KELUARGA MUSLIM DAN TANTANGANNYA** - *Hussein Muhammad Yusuf, Cet.10.*
16. **KEPADA ANAKKU DEKATI TUHANMU** - *Imam Ghazali,Cet.9.*
17. **KEPADA ANAKKU SELAMATKAN AKHLAKMU** - *Muhammad Syakir,Cet.18*
18. **KESALAHAN MENDIDIK ANAK** - *Muhammad Al Hamd*
19. **MISKIN DAN KAYA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN** - *M. Bahauddin Al-Qubbani*
20. **MEMILIH JODOH DAN TATA CARA MEMINANG DALAM ISLAM** - *Hussein Muhammad Yusuf.Cet.16.*
21. **MENDIDIK ANAK SECARA ISLAM** - *Jaudah Muhammad Awwad.*
22. **MENYAMBUT KEDATANGAN BAYI** - *Nasy'at Al Masri,Cet.16.*
23. **MUHAMMAD SEORANG AYAH DAN GURUKU** - *Muhammad Siraj,*
24. **NABI SUAMI TELADAN** - *Nasy'at Al Masri, Cet.9.*
25. **NAMA-NAMA ISLAMI INDAH DAN MUDAH (EDISI LENGKAP)** - *H.A. Aziz Salim Basyarahil*
26. **PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH DAN MASYARAKAT** -*Abdurrahman An Nahlawi,Cet.2.*
27. **POLIGAMI DARI BERBAGAI PERSEPSI** - *DR. Musfir Husain Al-Jahrani,*
28. **PROBLEMATIKA MUDA-MUDI** - *Zaenab Al-Ghazali*
29. **PUTRIKU BAGAIMANA KEPRIBADIANMU** - *Ali Mutawali,Cet.4.*
30. **RUMAH YANG TIDAK DIMASUKI MALAIKAT** - *Abu Hudzaifah Ibrahim bin Muhammad*
31. **SAATNYA UNTUK MENIKAH** - *Fauzil Adhim*

---

* *Diantara 558 Judul Buku yang Tersedia*
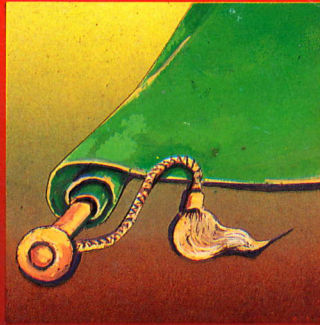
Kalau ahli-ahli barat banyak mengajukan berbagai teori tentang emosi yang muluk-muluk tanpa mampu untuk mengendalikan-nya, maka Al-Qur'an tidak berteori panjang lebar.
Al-Qur'an cukup hanya dengan memberikan nilai dan pelajaran bagaimana para Rasul dan para mujahid da'wah berhadapan dengan kemelut dunia. Anehnya Al-Qur'an lebih berhasil mem-bentuk manusia menjadi sabar.
DR. YUSUF QORDHOWI, salah seorang pakar ikhwan dengan ijin Allah telah menggali hikmah sabar untuk kita semua, ge-nerasi Muhammad, generasi Qur'an.
Ia uraikan dengan cara yang menarik, lengkap dan mungkin banyak di antara kita akan mengatakan .... baru kali ini saya tahu .... !

ISBN 979-561-002-3
9 799795 610020